

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
SEWELASAN**
(Studi di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)

SKRIPSI

Oleh:

ZAKKYUDDIN MUHAMMAD
NIM. D01218052



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakkyuddin Muhammad
NIM : D01218052
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Kalilom Lor 1 No. 48 RT. 002 RW. 003 Kecamatan Kenjeran
Kota Surabaya
Nomor Telepon : 089677227188

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sewelasan (Studi di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Bukan merupakan plagiat atau karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,

A yellow postage stamp with a value of 1000 Rupiah. The stamp features a portrait of a man and the text 'METRAL TAMPEL' and '78620A 16672805423'. A signature is written over the stamp.

Zakkyuddin Muhammad
NIM. D01218052

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Zakkyuddin Muhammad

NIM : D01218052

Judul : Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suwelasan
(Studi di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten
Gresik)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Agustus 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I., M.Hum., M.Pd

NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zakkyuddin Muhammad ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Oktober 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Achmad Zafri, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji II

Moh. Fakin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji III

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I., M.Hum., M.Pd

NIP. 197708062014111001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakyuddin Muhammad
NIM : D01218052
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zakyuddinm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEWELASAN (Studi di Desa

Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 November 2022

Penulis,

(Zakyuddin Muhammad)

ABSTRAK

Zakkyuddin Muhammad, D01218052. *Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sewelasan (Studi di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik).* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I dan Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

Tradisi sewelasan merupakan salah satu tradisi dalam budaya Jawa yang bernuansakan Islam yang mana tradisi sewelasan adalah tradisi yang diadakan untuk memperingati haul dari syekh Abdul Qadir Jaelani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah yakni (1) pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik (2) nilai nilai pendidikan islam pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik () relevansi nilai nilai pendidikan Islam pada tradisi sewelasan dengan konsep pendidikan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik sampling yaitu sampel purposif. Dari teknik tersebut dihasilkan empat informan yaitu tetua Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, ketua panitia pelaksana tradisi sewelasan Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dan dua orang peserta yang mengikuti tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap yakni tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi sewelasan dilaksanakan setiap tanggal 10 malam atau malam sebelas bulan hijriyah yang pelaksanaannya dilakukan setelah isya sekitar pukul 20.00 sampai dengan pukul 22.00 dengan susunan acara dimulai dengan melakukan sholat hajat, membaca surat Yasin, surat Waqi'ah, pembacaan istighotsah, ceramah agama dan ditutup dengan menyantap hidangan bersama (2) nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sewelasan adalah nilai akidah yang ditunjukkan dengan mempercayakan segala urusan kepada Allah dan hanya Allah tempat bersandar. Nilai syariat ditunjukkan dengan meningkatkan intensitas ibadah yang dibuktikan dengan semakin banyak orang yang datang ke masjid untuk melakukan sholat jamaah dan ibadah lainnya. Dengan kata lain perilaku tersebut menunjukkan kualitas ibadah seseorang yang merupakan manifestasi dari keberimanan seseorang. Sementara nilai akhlak ditunjukkan dengan akhlak yang semakin baik, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia seperti tidak ada lagi masyarakat desa yang gemar mabuk dan judi lagi dan mendahulukan musyawarah dalam menyelesaikan masalah (3) pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang didalamnya terdapat nilai akhlak yang terkandung pada pelaksanaan tradisi sewelasan metode pengajaran akhlak yang digunakan metode hikayat, nasehat, dan keteladanan yang tercernin dari susunan acara yang ada pada tradisi sewelasan

DAFTAR ISI

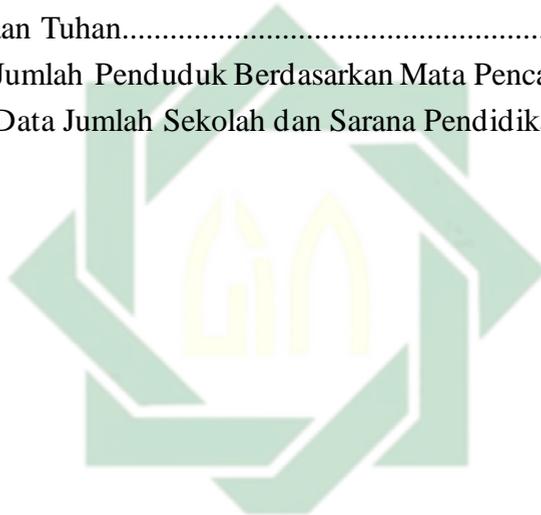
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian pendidikan Islam.....	15
2. Tujuan pendidikan Islam.....	17
3. Dasar-dasar pendidikan Islam.....	19
4. Fungsi pendidikan Islam.....	21

5.	Konsep dasar pendidikan Islam	23
6.	Macam-macam nilai pendidikan Islam.....	25
7.	Nilai-nilai pendidikan Islam menurut para tokoh..	30
B.	Tradisi Sewelasan.....	32
1.	Pengertian tradisi	32
2.	Pengenalan tradisi sewelasan.....	33
3.	Kegiatan tradisi sewelasan.....	36
4.	Tokoh penggagas tradisi sewelasan	40
C.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Akhlak.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B.	Subyek dan Obyek Penelitian	50
C.	Tahap-Tahap Penelitian.....	51
D.	Sumber dan Jenis Data.....	54
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
F.	Teknik Analisis Data	59
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....		63
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1.	Sejarah Desa	63
2.	Luas Wilayah	64
3.	Batas Desa	64
4.	Kondisi Geografis.....	65
5.	Kondisi Sarana dan Prasarana.....	67
B.	Temuan Penelitian.....	69

1. Pelaksanaan Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	69
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.....	74
3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dengan Konsep Pendidikan Akhlak.....	79
BAB V PEMBAHASAN	85
A. Pelaksanaan Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	85
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	91
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dengan Konsep Pendidikan Akhlak	96
BAB VI PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Desa Boboh	64
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	66
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan Tuhan.....	66
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharia ..	67
Tabel 4.6 Data Jumlah Sekolah dan Sarana Pendidikan.....	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Boboh..... 65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Teks Istighotsah.....	108
Lampiran 02 Dokumentasi.....	109
Lampiran 03 Isi Ceramah.....	111
Lampiran 04 Instumen Penelitian	112
Lampiran 05 Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 06 Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian ..	115



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pelajaran tentang bagaimana manusia harus menjalani hidupnya di dunia ini. Ajaran-ajaran ini saling berhubungan untuk menciptakan satu totalitas yang mustahil untuk dideferensiasikan. Nilai pendidikan Islam ini menjadikan manusia lebih rendah hati dan taat sehingga dapat memiliki spirit hidup yang semakin baik entah itu kehidupan dunia maupun akhirat. Nilai pendidikan islam diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga, berkualitas tinggi, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai berarti mempertimbangkan kebermanfaatannya atas sesuatu, baik atau buruk, benar atau tidak, dan berguna atau tidak.¹

Parameter kekuatan dari ajaran Islam apabila Islam dapat berakulturasi dengan adat istiadat maupun budaya masyarakat. Ketika tradisi dan budaya digabungkan dengan ajaran Islam, mereka menjelma dalam kepentingan yang amat krusial supaya tradisi dan budaya tidak menyimpang dari keislaman itu sendiri. Tradisi sudah mendarah daging dalam masyarakat dan sulit diubah karena merupakan tatanan masyarakat secara turun menurun. Oleh karena itu, ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan

¹ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Karya Aditya Bakti, 2005) h.81

dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam.

Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya, tradisi dan adat istiadat dengan corak dan ciri khas yang berbeda-beda. Tradisi, tentu saja, adalah kebiasaan atau perilaku keagamaan. Setiap masyarakat memiliki gaya dan kepribadiannya sendiri, serta tradisinya sendiri dengan tradisi rakyat tertentu. Ada banyak persamaan dan ide yang unik, tetapi hukum dan peraturan setiap masyarakat memiliki karakteristik dan karakteristik yang berbeda.²

Tradisi merupakan komponen budaya dan seperti yang telah dikatakan sebelumnya, budaya merupakan pintu masuk yang sangat penting bagi ajaran Islam. Dapat diketahui bahwa budaya tidak dapat mempengaruhi agama, agama tidak dapat mempengaruhi budaya. Islam mendefinisikan budaya sebagai interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan luarnya. Agama tidak hanya mengatur interaksi antara manusia dengan dunia fisik, tetapi juga mengatur interaksi antara manusia dengan alam gaib, terutama dengan Yang Maha Kuasa. Misalnya tradisi sewelasan yang dilakukan masyarakat Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Tradisi Sewelasan adalah hasil akulturasi budaya daerah dengan simbol keislaman yang diadakan sebagai

² Bushar Muhammad, *Pokok-pokok Hukum Adat* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2008), h. 130

bentuk pemuliaan atau penghormatan dalam memperingati *haul* dari seorang tokoh sufi terkemuka yakni Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan salah satu tokoh ulama sufi. Rasa hormat yang diberikan kepada beliau sebagai bentuk keta'dziman umat muslim terhadap seseorang yang memiliki ilmu yang begitu luas dan akhlak yang sangat menakjubkan. Haul sendiri dapat dikatakan sebagai tradisi peringatan wafat seseorang yang terkemuka, alim, dan memiliki kebermanfaatan bagi khalayak luas.³

Tradisi sewelasan ini banyak mengalami perbedaan pelaksanaan. Tradisi sewelasan juga banyak diselenggarakan di beberapa tempat, tetapi masing – masing memiliki kegiatan yang berbeda – beda dalam penyelenggaraannya. Adanya unsur yang berbeda pada proses penyelenggaraannya disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor geografis, tradisi di masyarakat tersebut, dan faktor sosial. Tradisi sewelasan di Desa Boboh ini dilaksanakan pada setiap bulan malam 11 kalender islam. Timbal balik atas eksistensi tradisi ini menumbuhkan interaksi positif antar setiap warga dalam bersosialisasi. Bukti nyata tersebut menjadi alasan utama bahwa tradisi sewelasan dapat bertahan sekian lama dalam lingkungan masyarakat Desa Boboh. Masyarakat menyakini adanya tradisi tersebut mampu menyeimbangkan relasi antar

³ Ardianti, Ari. 2014. Tradisi Sewelasan Di Pondok Pesantren Shibghotalah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

sesama manusia disamping sebagai media pendekatan hubungan manusia dengan Allah.⁴

Dasar niat diadakannya tradisi sewelasan diadakan adalah niat bersyukur segala pemberian Allah baik nikmat kasih sayang, nikmat kesehatan, nikmat umur panjang, rasa aman dan sejahtera baik secara personal maupun secara publik yaitu Desa Boboh.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti azabku sangat berat" (Q.S Ibrahim:7)⁵

Merujuk pada ayat yang telah ditampilkan, bahwa ada penegasan dari Allah yang menyampaikan dengan jelas dan lugas bahwa Allah akan memberi tambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur. Syukur atas segala sesuatu pemberian Allah seperti kesehatan yang baik, tempat tinggal yang aman dan tentram dan rezeki yang lancar. Dengan berdasarkan Q.S Ibrahim: 7 harapan dari adanya tradisi sewelasan adalah hanya mengharap Ridho-Nya dan keberkahan yang muncul dari tradisi ini.

⁴ Arif Khusnul, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Gresik, 25 Juni 2022.

⁵ Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah, Kemenag RI

Selain itu, tradisi Sewelasan memiliki sesuatu hal yang positif yaitu berdoa bersama untuk mengungkapkan syukur atas pemberian Allah SWT dan mempererat relasi sosial antara satu sama lain. Tradisi sewelasan juga terdapat aspek pendidikan didalamnya. Seperti kerjasama, kebutuhan untuk berbagi, saling menyayangi, kompak dan kerjasama, serta sebagai media penguatan dan pengajaran agama kepada anak-anak dan orang dewasa.

Alasan tradisi sewelasan digunakan sebagai topik dari pembahasan skripsi karena peneliti merasa bahwa keberadaan tradisi ini masih mendapat tempat di lingkungan masyarakat Desa Boboh. Tradisi ini sudah berjalan sekitar 29 tahun dimulai sejak tahun 1993. Tradisi suwelasan yang dilakukan Desa Boboh ini juga unik, karena dilakukan pada setiap bulan kalender islam. Masyarakatpun percaya dengan adanya dampak baik dari tradisi sewelasan ini, sehingga masyarakat tetap melestarikan dan mewariskan kepada generasi penerusnya.

Berdasarkan latar belakang hasil penelitian pendahuluan mengenai tradisi sewelasan di atas maka perlu peneliti untuk mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul **“Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sewelasan (Studi Di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana nilai nilai pendidikan islam pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana relevansi nilai nilai pendidikan Islam pada tradisi sewelasan dengan konsep pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti pelaksanaan tradisi suwelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Meneliti nilai nilai pendidikan Islam pada tradisi suwelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
3. Meneliti relevansi nilai nilai pendidikan Islam pada tradisi sewelasan dengan konsep pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan khazanah keilmuan tambahan mengenai kajian tentang masalah sosial-budaya dan masalah agama terutama bagi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - b. Memberikan kontribusi bacaan dalam bidang pendidikan dan pengembangan keilmuan berbasis agama terutama dalam ranah tradisi sewelasan.
 - c. Diharapkan mampu menjadi referensi yang membantu untuk penelitian dengan topik yang relevan.
2. Secara Praktis
 - a. Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman penelitian dan bacaan ilmiah mengenai tradisi sewelasan.
 - b. Penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat digunakan untuk dasar informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi sewelasan.
 - c. Bagi masyarakat Desa Boboh, penelitian ini harap dijadikan alasan supaya semakin tertarik lagi untuk melestarikan tradisi sewelasan agar tidak dihilangkan dari kehidupan bermasyarakat.

- d. Bagi Peneliti. penelitian ini diselesaikan sebagai pemenuhan syarat menyelesaikan sarjana (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Penelitian Terdahulu

Adapun berikut dinarasikan beberapa literatur yang memiliki pembahasan yang relevan dengan penelitian pada skripsi ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Ari Ardianti (2014), dengan judul “Tradisi Sewelasan Di Pondok Pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) Kapan dan dimana tradisi sewelasan dilakukan?, b) Bagaimana prosesi tradisi sewelasan di Pondok pesantren Shibghotallah?, c) Mengapa tradisi sewelasan dilakukan?, d) Apa makna tradisi sewelasan di pondok pesantren Shibghotallah?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui kapan dan dimana tradisi sewelasan dilakukan, b) Mendeskripsikan prosesi tradisi sewelasan di Pondok pesantren Shibghotallah, c) Untuk memahami tujuan dilakukannya tradisi sewelasan, d) Untuk memahami makna tradisi sewelasan. Dalam penelitian ini menggunakan teori Antropologi dimana pendekatannya menggunakan Antropologi Agama dan Sosiologi. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah keimanan dan ketertarikan santri terhadap ritual-ritual keagamaan

berdampak pada kemudahan penurunan tradisi sewelasan dari seorang kiai kepada santrinya. Sehingga tradisi sewelasan diterima dengan baik dilingkungan pesantren.⁶

Perbedaan yang mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dan sosiologi. Disisi lain, ciri khas pada penelitian ini adalah topik penelitian ini difokuskan pada nilai – nilai pendidikan islam dalam tradisi sewelasan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Nafisatul Ana (2021), dengan judul “Nilai Religiusitas dalam tradisi sewelasan (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Tuban). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, mengenai latar belakang dari tradisi sewelasan di tempat terkait, *kedua*, nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi sewelasan di tempat terkait, dan *ketiga* mengenai nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi sewelasan di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dari rumusan masalah tersebut, disusun tujuan penelitian sebagai berikut yakni: *pertama*, untuk mengetahui dasar dari penyelenggaraan tradisi sewelasan yang dilakukan satu bulan satu kali di Desa Jatirogo, *kedua*,

⁶ Ardianti, Ari. 2014. Tradisi Sewelasan Di Pondok Pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

memahami nilai religiusitas yang terkandung pada tradisi sewelasan di Desa Jatirogo, dan yang *ketiga* untuk mengetahui makna filosofis di balik terselenggaranya tradisi sewelasan di desa Jatirogo. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan jika dalam terselenggaranya tradisi sewelasan di Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terkandung nilai religiusitas yang amat kuat. Hal itu tampak dari adanya interpretasi simbol – simbol keagamaan yang melebur pada pada pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai religiusitas dianggap sangat fundamentalis karena hal itu adalah perwujudan dari simbol keagamaan yang menjadi alasan dasar dibalik terselenggaranya tradisi sewelasan.⁷

Variabel penelitian menjadikan kedua penelitian ini nampak mencolok perbedaannya. Penelitian yang ditulis oleh peneliti membahas mengenai nilai pendidikan Isla sementara penelitian Nafisatul Ana membahas mengenai nilai religiusitas.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Choirin Nida, 2021, mahasiswa IAIN Kudus, dengan judul “Tradisi Sewelasan dalam Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus”, yang isinya tradisi sewelasan dalam penelitian terdahulu dilakukan dengan cara mengkhatamkan Al-Qur’an secara

⁷ Ana, Nafisatul. 2021. Nilai Religiusitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Tuban). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Semarang.

Bi-Nadhhor, dan acara ini dilaksanakan selama sebelas hari. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, sehingga terdapat persamaan dengan jenis penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulunya terletak dari pemilihan lokasi penelitian.⁸

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk menghindari dan mencegah peluang akan multitafsir sehingga diperlukan pembatasan akan istilah yang dipakai pada penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai Islam dapat didefinisikan sebagai sekelompok prinsip dasar tentang hidup yang memberikan pengajaran mengenai kehidupan dan tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya.⁹

Guna membantu pengajaran yang dimaksud peran pendidikan menjadi sangat penting sebab manusia makhluk dinamis dengan kepribadian yang selalu berkembang. Pada pengertian yang lebih luas pendidikan diartikan sebagai proses yang berperan untuk membantu manusia mengembangkan semua

⁸ Choirun Nida, 2022, Tradisi Sewelasan dalam Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus). *Skripsi*. IAIN Kudus.

⁹ Ibid.

aspek kepribadian manusia meliputi pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan.¹⁰

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai – nilai pendidikan islam ialah memiliki nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai syariat yang berpengaruh terhadap berubahnya akhlak seseorang menjadi lebih baik, meningkatnya level ketakwaan dan kualitas ibadah.

2. Tradisi Suwelasan

Tradisi Suwelasan merupakan Tradisi Sewelasan merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan pada tanggal 10 malam pada bulan hijriyah yang mana dalam kalender hijriyah atau kalender jawa telah dianggap masuk tanggal 11 yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT.¹¹

Tradisi sewelasan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tradisi memperingati haul syekh Abdul Qadir Jaelani yang dilakukan setiap malam sewelasan atau sebelasa pada bulan Hijriyah di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah kerangka berpikir sistematis dalam penyusunan skripsi yang ditulis dengan tujuan untuk

¹⁰ Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011). H, 57

¹¹ Suwito Suwito, “Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim Di Pesantren,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 155–164.

mempermudah penulisan skripsi. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

Bab satu pendahuluan dapat dikatakan sebagai landasan awal penelitian yang tersusun atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori, memuat teori menjadi landasan pustaka mengenai pembahasan yang dimaksud pada penelitian. Kajian teori pada bab dua berisi mengenai konsep dasar nilai – nilai pendidikan Islam, konsep dasar tradisi sewelasan, dan nilai pendidikan pustaka mengenai nilai – nilai pendidikan islam pada tradisi sewelasan dan relevansinya terhadap konsep pendidikan akhlak.

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang mana pada bab tiga berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab empat hasil penelitian yang mana pada bab ini menguraikan tentang data olahan yang diperoleh dari hasil pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian yaitu nilai pendidikan islam dalam tradisi sewelasan.

Bab lima pembahasan, Memuat tentang analisis peneliti terhadap data-data yang tersaji dan paparan data yang dipadu dengan dasar teori, serta lengkap telaah sumber data yang relevan sehingga diperoleh jawaban yang

komperenshif atas rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Bab enam penutup, meliputi kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan ialah sebuah proses mengembangkan kemampuan manusia yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi dan sosial yang optimal, sehingga tercipta relasi yang kuat dan sehat antara diri personal dengan orang lain, warga dan lingkungan budaya sekitarnya. Selanjutnya, pendidikan adalah proses saling menghormati atau “humanisasi” yang mana diharapkan manusia memiliki kapabilitas pemahaman atas dirinya dan juga orang lain, alam sekitar dan budaya akan kehidupan yang dijalaninya. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena tujuan pendidikan adalah melatih kecerdasan, inisiatif dan kerja keras. Adanya perbedaan budaya pada masing – masing daerah menjadikan tujuan pendidikan yang dimaksud dinisbahkan menjadi tantangan sepanjang masa karena adanya hubungan yang kuat antara tujuan pendidikan dengan budaya.¹²

Sedangkan Pendidikan Islam ialah jenis pendidikan yang ditanamkan berlandaskan nilai - nilai

¹² Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, 2013, h. 131.

keislaman dengan landasan Al-Qur'an, Sunnah, pendapat para ulama dan peninggalan sejarah.¹³ Pada konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan mulia dan terhormat dan kehadirannya bukan diperuntukkan untuk kepentingan personal. Tujuan ilmu pengetahuan disusun sesuai dengan tuntunan wahyu. Hal ini disebabkan karena asal muasal ilmu pengetahuan adalah wahyu.

Hakikat ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membawa kebaikan untuk sesama manusia, maka dari itu ilmu akan bermakna jika berhasil membawa manusia pada hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Alasan itulah yang menjadikan akhlak sebagai pusat dari pendidikan Islam. Pernyataan tersebut merupakan tahap lanjut atas kehadiran Nabi Muhammad di dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi pendidikan dalam Islam adalah media perbaikan dan penyempurna akhlak atau mudahnya dapat disebut fungsi pendidikan dalam Islam proses untuk mencapai akhlak yang luhur. Sementara, lembaga pendidikan berperan sebagai institusi pendidikan yang sudah dibentuk dengan satuan operasional yang berlaku yang disesuaikan dengan

¹³ Dr. Rahmat Hidayat, MA, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2016), h. 1

kebutuhan masyarakat. Dari segala pernyataan itu, terbentuk tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu untuk memperbaiki kualitas manusia dengan membentuk manusia yang memiliki iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak luhur, karakteristik baik, disiplin, ulet dan gigih, tanggung jawab, independen, bijak, dan terampil serta memiliki jasmani maupun rohani yang sehat. Bagaimanapun rupa dari visi maupun misi dari suatu pendidikan kehadiran pendidikan harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan memaksimalkan seluruh potensi manusia, tanpa kecuali dengan lembaga pendidikan yang berbasis Islam atau yang dikenal dengan madrasah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengajaran atau pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis sebagai sarana pengembangan potensi manusia untuk mencapai keluhuran akhlak dan peningkatan ketakwaan kepada Allah swt.

2. Tujuan pendidikan Islam

Menurut bahasa (*terminologi*) tujuan diartikan sebagai arah, jurusan, haluan, atau maksud. Sedangkan secara istilah tujuan dimaknai sebagai sasaran yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan atau usaha. Tujuan merupakan suatu hal yang harus ditetapkan, sebagai bentuk pembatasan atas usaha supaya kegiatan yang dilakukan dapat terfokus pada satu hal yang

diinginkan, sebagaimana dengan adanya tujuan pada pendidikan Islam.¹⁴

Secara universal tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna, membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dapat disebut sebagai hasil perwujudan dari proses atau usaha didikan seorang guru kepada peserta didik dengan memberikan penanaman keluhuran atas nilai keislaman agar menghasilkan pribadi yang Islami, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menjaga ketaatannya sebagai hamba Allah. Menurut sebagian para ulama, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua macam. Pembagian ranah ini didasarkan rumusan atas tujuan dan cita-cita umat Islam dalam mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

a. Tujuan keagamaan

Tujuan pendidikan pada ranah keagamaan merupakan memiliki orientasi untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Pada ranah ini tujuan difokuskan pada pembentukan diri manusia menjadi muslim yang taat kepada Allah melalui tahapan proses pendidikan Islam.

¹⁴ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), cet. Ke-1, h. 36.

¹⁵ *Ibid.*, h. 40

b. Tujuan keduniaan

Tujuan pendidikan Islam antara ranah keagamaan dengan ranah keduniaan tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan maka akan membuat kehidupan manusia tampak tandus. Sejatinya pendidikan di kehidupan dunia dapat mengantarkan manusia menjadi seseorang yang berpengetahuan luas, mampu mengamalkan ilmu, serta mampu memperbanyak melakukan amal kebaikan, tetapi harus dididampingi dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁶

Dari beberapa pendapat para ahli yang disampaikan kesimpulannya yaitu tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia paripurna yang menjalankan nilai – nilai dan ajaran Islam sesuai dengan perannya sebagai khalifah fil ardh dan hamba Tuhan yakni Allah swt.

3. Dasar-dasar pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, landasan pendidikan Islam yaitu visi hidup yang dilandaskan seluruh kegiatan pendidikan. Karena landasannya menyangkut cita-cita dan persoalan-persoalan mendasar, sehingga perlu dasar yang tangguh, utuh, dan tidak mudah goyah untuk memiliki pandangan hidup yang, dan tidak mudah untuk diubah. Sumber utama pendidikan Islam terdapat

¹⁶ Ibid., h. 40-41

pada Al-qur'an Hadist yang menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Dasar tauhid, dasar kegiatan ini adalah jiwa ketuhanan dan ibadah sebagai output dari bentuk jiwa yang dipenuhi oleh Tuhan. Ibadah hadir sebagai aktivitas pendidikan yang bersifat material sebagai produk dari makna spiritual. Didalam kitab suci umat Islam dan hadits persoalan tauhid merupakan hal yang fundamental. Menurut Ibnu Ruslan dalam Abuddin Nata menyatakan jika kewajiban pertama dan utama untuk seorang muslim adalah ketauhidan atau keyakinan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa
- b. Dasar kemanusiaan ialah persaksian hakikat dan martabat yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia memiliki hak, derajat, dan martabat yang sama dan harus dilindungi serta dijunjung tinggi, sebaliknya manusia dilarang untuk merendahkan martabat orang lain. Sebagaimana seorang muslim memiliki hak, derajat, dan martabat yang sama, namun yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya sebagai hamba Allah.
- c. Dasar kesatuan umat manusia, maksud dasar ini ialah untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan umat manusia yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini menganjurkan manusia untuk tidak melihat perbedaan, kelemahan, agar

dapat menyatukan kehidupan manusia yang damai dan tentram.

- d. Dasar keseimbangan, maksudnya adalah menyeimbangkan urusan dunawi dengan urusan ukhrawi, raga dengan jiwa, personal dan publik, teori dan praktik yang mana keduanya hal dasar yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisah satu dengan yang lainnya.
- e. Dasar rahmatan lil alamin adalah semua karya yang dihasilkan umat muslim seperti bidang pendidikan mampu memberikan kemanfaatan dan mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

Maka kesimpulannya adalah pendidikan Islam didasari oleh keyakinan dengan niat ibadah kepada Allah (tauhid), kesetaraan hak, derajat, dan martabat sesama manusia (kemanusiaan), persatuan antar umat manusia dengan tujuan mengabdikan diri kepada Tuhan, keseimbangan dan kesinambungan antara dunia dan akhirat, dan kebermanfaatan bagi seluruh umat manusia.

4. Fungsi pendidikan Islam

Pada hakikatnya, fungsi dari pendidikan Islam sangatlah krusial bagi kehidupan, terutama dapat menjadi media untuk menyempurnakan, membina, dan membentuk kepribadian manusia. Pendidikan Islam

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Medan: LPPI, 2016), cet. Ke-1, h. 20-23.

mengandung dua aspek penting, yakni aspek pertama ditujukan pada pembentukan kepribadian manusia, dan aspek kedua ditujukan pada pemikiran berupa pembelajaran ilmu agama. Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian manusia, maksudnya melalui pemberian pendidikan Islam yang ditanamkan kepada manusia dapat meyakinkan manusia tentang adanya Allah. Sedangkan aspek yang kedua adalah ditujukan pada pemikiran manusia, maksudnya dengan penanaman pendidikan Islam kepada manusia dapat membuat manusia mengetahui tentang adanya perintah dan larangan.

Ada pandangan lain mengenai fungsi dari pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Achamadi. Menurutnya ada 3 macam fungsi dari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Mengembangkan pengetahuan yang sesuai ajaran Islam dan benar, maksudnya manusia dapat mengetahui asal usul dirinya, jati dirinya sebagai manusia, memahami fenomena alam ciptaan Tuhannya, dan mengetahui kebesaran Ilahi.
- b. Membebaskan manusia dari segala hal yang mampu merendahkan fitrah manusia, baik yang asalnya dari dalam dirinya hingga yang datang dari luar dirinya, seperti kemusyrikan, kemurtadan, hingga yang dapat menyesatkan dirinya.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menyanggah dan menyeimbangkan kehidupan,

baik untuk segi individu maupun sosial. Ilmu yang dikembangkan bukan hanya ilmu agama saja melainkan juga dapat berupa ilmu umum.¹⁸

Jadi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat krusial yaitu untuk pembentukan kepribadian manusia melalui jalur pengetahuan agar terbentuk manusia yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam tanpa merendahkan fitrah dari manusia itu sendiri.

5. Konsep dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki 3 konsep dasar, yaitu *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

a. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* diadaptasikan dari kata *adaba* artinya perilaku dan sopan santun. *Ta'dib* juga dapat diartikan sebagai doa, sebab doa mampu membimbing manusia untuk senantiasa menjunjung tinggi sikap terpuji dan membuang sikap tercela. Sedangkan secara istilah, *ta'dib* ialah pengenalan yang ditanamkan kepada manusia secara bertahap untuk mengenalkan dan membimbing manusia agar dapat meyakini keagungan, wujud, keberadaan, dan keesaan Allah.¹⁹

¹⁸ Ibid., h. 24.

¹⁹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 74.

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata *alima-ya'lamu* yang bermakna mengetahui, dan mengerti sesuatu. Dalam pembahasan yang ada pada bahasa Indonesia kata *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Jadi makna *ta'lim* yang sesungguhnya adalah usaha membentuk manusia untuk mengenal sesuatu, berpengetahuan, dan memahami sesuatu yang benar.²⁰

c. *At-Tarbiyah*

Kata *at-Tarbiyah* memiliki tiga dasar akar kata, yakni *rabba-yarbu-tarbiyatan* yang memiliki terjemahan berkembang dan bertambah. Kata *at-Tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk madhinya *rabbayani* dan mudhariknya *murabbi* sehingga memiliki makna membesarkan, memelihara, mengasuh, dan menumbuhkan. Adapun makna dari *at-Tarbiyah* yaitu suatu proses transformasi ilmu pengetahuan yang berawal dari pengenalan, menghafal, dan mengingat, yang dimulai dari tingkat dasar hingga menuju tingkat yang lebih tinggi.²¹

Menurut Istilah, *at-Tarbiyah* diartikan sebagai proses mengembangkan potensi yang dimiliki manusia yang melingkupi tingkat intelektual, fisik,

²⁰ Ibid., h. 44.

²¹ Nur 'Aini, dkk. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam", *Inovatif*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 90-91.

maupun spiritual sehingga dapat terbina dan terpelihara secara optimal. *At-Tarbiyah* meliputi pendidikan badan, intelektual, sikap, dan sosial, sehingga dalam konteks bahasa Indonesia, *at-Tarbiyah* dikaitkan dengan konteks pendidikan.²²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yang masing – masing memiliki pengertian dan tujuan yang berbeda. Pertama, *ta'dib* yang memiliki kecenderungan terhadap pengajaran akhlak. Kedua, *ta'lim* yang cenderung memiliki tujuan dalam hal intelektual. Sementara *tarbiyah* memiliki tujuan dalam segala aspek bidang baik fisik, intelektual, dan spiritual.

6. Macam-macam nilai pendidikan Islam

Istilah 'nilai' sering diucapkan pada keseharian, baik secara lisan atau tulisan Kata itu banyak yang paham baik dalam definisi formalnya maupun penggunaannya. Namun, jika kata tersebut digali lebih dalam mengenai maknanya maka akan ditemukan makna yang lebih dalam dari makna kata tersebut. Nilai-nilai Islam pada dasarnya adalah prinsip tentang bagaimana orang harus menjalani kehidupan mereka di dunia ini. Ajaran-ajaran ini saling berhubungan untuk

²² Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 43.

menciptakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan Islam dalam kitab al-Mawa'iz al-'Uşfuriyyah nilai pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:²³

a. Nilai akidah

Akidah adalah ikatan kuat yang menyatukan segala sesuatu, kepentingannya sangat mendasar karena membangun fondasi hubungan Muslim. Jadi sebutan lain dari dari akidah Islam adalah dasar – dasar keyakinan yang wajib dipercaya oleh tiap muslim sesuai dengan naqli dan aqli.²⁴

Manusia yang memiliki aqidah akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Berikut beberapa pengaruh tauhid menurut Abu A'la Maududi :

- 1) Menghindarkan manusia dari cara pandang yang tertutup dan sempit
- 2) Menumbuhkan sikap percaya diri dan tahu mengenai hak – hak diri sendiri
- 3) Menanamkan sifat tidak sombong
- 4) Membentuk manusia adil dan lurus lisan
- 5) Menghapus sifat putus asa dan mudah menyerah saat menghadapi setiap permasalahan yang menimpa dirinya

²³ Habib Muhtarudin, Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uşfuriyyah”, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 316

²⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h.14.

- 6) Memiliki pendirian yang teguh, tabah, dan optimisme yang tinggi
- 7) Menanamkan sikap ksatria dan berani bahkan tidak takut akan resiko untuk membentasi keburukan
- 8) Mampu menciptakan suasana kehidupan yang penuh kedamaian
- 9) Mencetak manusia yang, taat, disiplin, dan patuh dalam melaksanakan aturan Tuhan-Nya²⁵

Dasar dari akidah Islam termaktub dalam enam rukun iman yang merupakan pedoman bagi umat Islam, dan setiap umat Muslim wajib hukumnya untuk meyakini dan tentu saja tidak cukup hanya dengan mengimani atau menyakini dalam lisan saja namun juga dibuktikan dengan tindakan atau perilaku yang menunjukkan keberimanan muslim terhadap enam rukun iman tersebut.

b. Nilai syariat

Nilai syariat atau ibadah adalah pedoman manusia dalam kehidupan kita di bumi, membantu kita untuk hidup selaras dengan tujuan kita di akhirat. Kata syariat sesuai dengan makna hukum Islam, yaitu aturan yang diturunkan oleh Allah

²⁵ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.97.

untuk ditaati hamba -Nya. atau bisa juga dikatakan sebagai norma-norma ketuhanan yang mengurus relasi spiritual, koneksi sosial, dan hubungan dengan alam.

Ibadah dibedakan menjadi dua jenis: ibadah mahda dan ghairu mahda. Ibadah mahda ialah ibadah yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang ketentuan pelaksanaannya telah ditetapkan dan tidak boleh diubah secara asal – asalan seperti apa yang tercantum pada rukun Islam. Ibadah ghairu mahda adalah ibadah yang mengatur hubungan sosial manusia dan dengan alam semesta seperti perihal muamalah.²⁶

c. Nilai akhlak

Dalam KBBI, akhlak disamakan dengan pekerti, adab, sopan dan santun, susila, dan tata karma.²⁷ Menurut Hamzah Ya'qub arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.²⁸ Nilai akhlak yang dimaksud mencerminkan nilai – nilai pendidikan Islam adalah akhlak baik dengan ruang lingkungannya

²⁶ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2019), h. 17 – 18.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19.

²⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 11.

adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, dan akhlak kepada orang tua.²⁹

Akhlak kepada Allah berupa beribadah menyembah Allah dan melakukan segala perintah Allah, berdzikir kepada Allah, yaitu hati selalu ingat Allah dalam kondisi apapun. Berdoa artinya meminta dan hendaknya berdoa dilakukan kepada Allah. Doa merupakan pengakuan, jadi itu adalah inti dari ibadah.³⁰ Akhlak kepada Rasul, seperti cinta kepada Rasul Allah dan Ikhlas dengan mengikuti sunnahnya. Akhlak kepada orang tua seperti melakukan hal-hal baik terhadap keduanya, dengan tindakan tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk perbuatan, antara lain dengan berbicara dengan sopan dan lembut, ikuti nasehatnya, meringankan beban dan merawatnya baik yang masih muda maupun yang sudah tua.³¹

Dari pemaparan tersebut, nilai – nilai yang tergambar dari pendidikan Islam adalah nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai syariat. Akidah atau iman adalah pondasi atau dasar dalam kehidupan umat Islam sementara substansi ibadah adalah manifestasi dari iman kuat lemahnya ibadah ditentukan dari kualitas keimanannya. Kualitas iman itulah yang kemudian

²⁹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), h. 23.

³⁰ Ibid, h. 26 – 27.

³¹ Ibid, h. 69.

mengantarkan manusia memiliki akhlak yang sesuai dengan perintah Tuhan. Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah Swt merupakan tujuan dari nilai – nilai dari pendidikan Islam.

7. Nilai-nilai pendidikan Islam Menurut Para Tokoh

Definisi pendidikan sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sangat penting, dan banyak pihak merasa perlu memberikan pemahaman. Pendidikan Yunani didasarkan pada ilmu membimbing anak-anak. Pendidikan dipandang oleh orang Romawi sebagai tindakan mengeluarkan dan membimbing potensi seorang anak ketika mereka lahir. Orang Jerman percaya bahwa pendidikan adalah proses penting untuk membangkitkan potensi anak.³²

a. Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi diri secara maksimal menuju perkembangan yang utuh, yaitu pertumbuhan jasmani, intelektual, dan moral masyarakat dengan secara bersama-sama melaksanakan profesi pilihannya sesuai dengan bakat, persiapan, kecenderungan dan potensi diri masing-masing.³³

³² M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), h. 16

³³ Miftaku Rohman, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern”, *Episteme*, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 292

b. Menurut Al-Ghazali

Pemahaman al-Ghazali mengenai pendidikan adalah medium atau perantara untuk mendapatkan ilmu yang mana ilmu adalah sumber dari seluruh ragam bahagia dunia maupun akhirat. Menurut al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan adalah kebahagiaan dunia akhirat oleh karenanya landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan hadis. Pola pendidikan dan materi pengajarannya juga harus disesuaikan dengan tumbuh kembang peserta didiknya. Al-Ghazali berpendapat bahwa ketercapaian dari kebahagiaan dunia akhirat tercermin dari lahirnya manusia yang berpendidikan yang cakap ilmu pengetahuan dan sesuai dengan akhlak sesuai ajaran Islam.³⁴

c. Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki tujuan utama yaitu untuk menciptakan masyarakat yang berkebudayaan yang memiliki fungsi melestarikan eksistensi masyarakat yang berkebudayaan tersebut pada masyarakat selanjutnya. Menurut perspektifnya tersebut, Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan akan menuntun pada peningkatan sumber daya manusia dengan kualitas luar biasa.

³⁴ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam al-Ghazali", *Jurnal Thariqah*, Vol. 1 No.1, 2016, h.52.

Dalam pemikirannya, Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai objek utama dari sebuah pendidikan maka pendidikan dimaksudkan untuk selalu menaruh perhatian akan setiap hal yang dibutuhkan oleh manusia. Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Ibnu Khaldun adalah mewujudkan manusia yang paripurna yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan *khalifah fi 'ardh*.

Dari beberapa perspektif para ahli pendidikan dapat disimpulkan bahwa setiap ahli pendidikan memiliki pandangan yang berbeda – beda mengenai konsep pendidikan Islam. Namun, fokus utama dari nilai pendidikan Islam sebagai sarana atau media membentuk manusia menjadi manusia yang paripurna sebagai makhluk Tuhan yang menjalankan fungsinya sebagai hamba dan manusia.

B. Tradisi Sewelasan

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang pada dasarnya berarti apa saja diwarisi dari masa lalu. Tradisi adalah hasil proses kreatif manusia dan benda materi, kepercayaan, fantasi, peristiwa, atau institusi yang diwarisi dari sesuatu dari generasi ke generasi. Tradisi adalah gambaran sikap dan Perilaku manusia telah ditangani sejak lama dan berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Seperti yang disebutkan

dalam kamus populer, bahwa konsep tradisional adalah kebiasaan turun temurun.³⁵ Tradisi akar akan menjadi sumber moralitas dan kebajikan karakter seseorang. Apa yang diwarisi bukan berarti harus diterima, diapresiasi, diasimilasi atau terus mati. Bagi ahli waris, apa yang mereka warisi bukanlah dianggap "tradisional". Tradisi yang diterima menjadi unsur yang hidup dalam masyarakat dalam kehidupan pengikutnya. Itu menjadi bagian dari masa lalu yang tetap dipertahankan hingga saat ini dengan menambahkan inovasi-inovasi yang mengikuti perkembangan zaman.

Hanya sedikit orang yang tahu kapan dan bagaimana praktik tradisi Sewelasan ini dimulai. Namun, secara antropologis dan semakin banyak orang berpendapat bahwa pembenaran sosiologis diberikan. membutuhkan pemecahan masalah dalam kehidupan, seperti masalah ekonomi, agama, psikologis dan lainnya. Dalam kegiatan ini terdapat bacaan manaqib dan doa-doa, dalam hal ini mengharap berkah dalam benak seseorang.

2. Pengenalan tradisi Sewelasan

Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu mempunyai berpikir yang unik, Kemajuan dalam berpikir mereka dibuktikan dengan kapabilitas nenek

³⁵ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 763.

moyang dalam memahami suatu hal dan pertimbangan mereka tentang sebab musabab akan suatu hal.

Ketika Islam datang dengan tradisi literasinya (membaca Al-Qur'an dan Hadits), masyarakat Jawa dengan gaya berpikir yang radikal, mampu mengerti dan paham akan ajaran Islam dengan cara yang unik, dan tidak selalu sesuai dengan pegangan formal yang didiktekan oleh negara kelahirannya. Pemahaman masyarakat Jawa tentang Islam merupakan hasil dari pemikirannya sendiri bukan terbentuk dari pengalaman budaya dari Arab. Contoh yang sederhana, Saat membangun rumah, masyarakat dahulu secara tradisional diharuskan menempelkan daun kelapa kuning di bagian atas rumah. Hal ini diyakini dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah hal-hal buruk terjadi. Beberapa orang percaya bahwa praktik ini adalah dosa, namun tidak sedikit masyarakat Indonesia melakukan tradisi kebiasaan yang didapat dari leluhurnya.³⁶

Ulama atau tokoh Islam dalam menyikapi tradisi lokal tidak serta merta memandang tersebut secara ekstrim melainkan mengakultasinya dengan tradisi Islam dengan rujukan pada kaidah ushuliyah (kaidah

³⁶ Abdul Aziz, Muhammad Masrur Irsyadi, Takhsinul Khuluq, Yunal Isra, *Dialektika Islam dan Tradisi Lokal, Memahami dan Memaknai Tradisi*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2013), h. 4

yang menjadi pertimbangan dalam perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yang bertendensi pada kaidah:³⁷

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ
الْأَصْلَحُ

“Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik”.

Sehingga segala sesuatu yang bersifat ritual dan tradisi, merupakan bentuk asimilasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa. Tradisi di Jawa mendapat sentuhan Islami yang mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya tradisi sewelasan.

Tradisi sewelasan asal katanya dari bahasa jawa sewelas yang mempunyai arti 11 (sebelas). Istilah ini biasa digunakan pada peringatan tradisi kirab gunung dan sayur dan buah yang dilakukan pada sewelas suro (tanggal 11 Bulan Muharram). Adanya kegiatan sewelasan ini sebagai pengingat dengan tujuan berdoa dan meminta kepada Yang Maha Kuasa.

Sebagian masyarakat Jawa mempercayai pada bulan Suro pada tahun Hijriyah dianggap bulan yang sakral untuk melaksanakan suatu tradisi.³⁸ Istilah ini

³⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (yogyakarta: PT Suka Hijau, 2010), h. 19

³⁸ Muthi'ah Hijriyati, Analisis Living Quran Terhadap Tradisi Sewelasan di Pesantren Al-Mardliyyah Tambakberas Jombang”, *Menara Tebuireng*, Vol 15, No. 02, 2020, h. 96

juga digunakan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Gresik dalam arti yang berbeda, tradisi sewelasan di Desa Boboh rupanya melaksanakan sewelasan tidak hanya satu tahun sekali pada Bulan Suro, akan tetapi kegiatan sewelasan dilaksanakan pada setiap malam sebelas pada kalender Hijriyah.³⁹

3. Kegiatan Tradisi Sewelasan

Dalam pelaksanaan tradisi sewelasan di tiap wilayah mempunyai tata cara pelaksanaan yang berbeda – beda tergantung ajaran yang di bawa oleh guru yang mengenalkan tradisi sewelasan di daerah tersebut

a. Pesantren Aolia di Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta

Tradisi sewelasan yang dilakukan oleh santri pesantren Aolia di Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta adalah tradisi rutinan bersifat bulanan yang diselenggarakan tiap malam tanggal 11 pada penanggalan Islam. Pengajian tradisi diikuti oleh santri baik yang dari wilayah regional atau non regional yang mana tradisinya bertempat di masjid Aolia Panggang.

Tradisi sewelasan yang dilakukan di Aolia dilaksanakan dengan membaca manaqib. Tujuan dari pembacaan manaqib ini supaya para jamaah

³⁹ Arif Khusnul, Tokoh Masyarakat, Wawancara pribadi, Gresik, 25 Juni 2022.

pengambilan dapat mengambil keteladanan dari syekh Abdul Qadir Jaelani dalam membersihkan jiwa agar mencapai islam, iman dan ihsan yang paaripurna.

Setelah manaqib selesai dibaca, kegiatan selanjutnya adalah pengajian dilanjutkan dengan pengajian tafsir al-Qur'an atau hadis. Sebelum mengaji tafsir, surat al-Fatihah akan dibaca yang diikuti oleh para jamaah. Pengajian tafsir al-Qur'an atau hadis ditafsirkan tiap ayat dengan tafsir tekstual maupun kontekstual. Penyampaian materi pengajian tidak melulu hanya materi tafsir melainkan juga disisipkan pengetahuan lain seperti kesehatan, fisika, sosial, dan humor.

Setelah penyampaian materi atau tafsir dilanjutkan sesi tanya jawab yang biasanya tidak jauh – jauh dari materi mengenai suluk atau perjalanan menuju Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi sewelasan di pesantren Aolia digunakan sebagai media latih dzikir secara bersama – sama yang menceritakan kisah perjalanan sufi yakni syekh Abdul Qadir Jaelani dalam menuju Tuhan-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Suwito NS, "Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim di Pesantren", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9 No. 2, 2011, h. 159 – 163.

b. Pesantren Shibghotallah di Wuluh Kesamben Jombang

Tradisi sewelasan yang dilakukan di Pesantren Shibghotallah di Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dilakukan sebagai lambang rasa hormat guna memperingati haul atau peringatan wafatnya syekh Abdul Qadir Jaelani.

Tradisi sewelasan di pesantren Sibghotallah di Jombang merupakan tradisi tahunan yang dilakukan pada tanggal 10 malam yaitu malam tanggal sebelas bulan rabi'ul akhir atau bulan ba'da maulud dalam penanggalan jawa.

Prosesi sewelasan dilakukan dengan membaca bacaan manaqib beserta doanya yang dipimpin secara langsung oleh kiai pondok pesantren Shibghotallah dengan diikuti oleh semua peserta yang mengikuti tradisi sewelasan. Pada akhir acara adalah acara makan bersama yang menjadi menu utamanya adalah ayam kampung yang dimasak utuh. Jika ada makanan yang masih sisa maka makanan tersebut akan dibawa pulang ke rumah masing – masing.

Dalam teks manaqib terdapat kisah perjalanan ritual dan beberapa kemuliaan sifat syekh Abdul Qadir Jaelani sehingga dengan membaca manaqib diharapkan para santri dapat mengenang kemuliaan syekh Abdul Qadir Jaelani sehingga

dapat memotivasi santri menjadi sosok yang lebih baik.⁴¹

c. Pesantren Nurun Najih Mangkang Semarang

Tradisi sewelasan di pesentresn Mangkang Semarang merupakan julukan untuk menyebut pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir Jailani yang dilakukan setiap bulan pada tanggal suwelas atau sebelas di tiap bulan hijriyah.

Adapun rangkaian acara pada tradisi sewelasan adalah membaca manaqib secara bergiliran antar anggota disambung dengan pembacaan tahlil dan membacakan doa bagi orang – orang yang telah wafat dari para anggota yang hadir pada tradisi itu.

Waktu pelaksanaan acara sewelasan biasanya pelaksanaan dilakukan selepas ibadah sholat isya' atau ba'da isya sekitar pukul 21.00 atau pukul 9 malam dan berakhir pada pukul 22.00. tradisi ini ditutup dengan menyantap hidangan bersama. Biasanya setelah acara sewelasan banyak jamaah yang masih bercengkerama dengan jamaah lainnya

⁴¹ Ari Ardianti, “Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibhotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang” *Skripsi: Sarjana Humaniora*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), h.99 – 101, t.d.

disamping itu memang ada yang langsung kembali ke rumah masing – masing setelah acara selesai.⁴²

4. Tokoh Penggagas Tradisi Sewelasan

Berdasarkan referensi yang ditemukan penulis, tidak diketahui secara pasti mengenai siapa tokoh pertama yang menggagas tradisi sewelasan. Sebagaimana praktik di lapangan yang memiliki waktu dan kegiatannya masing – masing maka setiap daerah juga memiliki tokoh penggagas masing – masing dan memiliki alasan yang berbeda dibalik praktik tradisi sewelasan.

Berikut adalah beberapa tokoh penggagas tradisi sewelasan di beberapa daerah yang berhasil ditemukan rekam sejarahnya:

a. KH. Mukhlisin

KH. Mukhlisin adalah salah satu penggagas tradisi sewelasan di Getasan Kabupaten Semarang. Beliau adalah salah satu mursyid dari Jamiyah Ahli Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tradisi sewelasan yang diajarkan oleh KH. Mukhlisin sudah diajarkan secara turun temurun oleh guru – gurunya. KH. Mukhlisin menerima ajaran thariqah ini dari Kyai Sofwan atau Mbah Ya'kub asal Grabag Magelang. Mbah Ya'kub bersanad santri kepada Mbah Kyai Umar dari Payaman Magelang.

⁴² Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), h. 481 – 483.

Sebelum mendakwahkan ajarannya Mbah Kyai Umar berguru pada Mbah Haji Nawawi dari Berjan Purworejo yang menjadi kiblat dari Jamiyah Ahli Thariqah Qadariyyah Naqsyabandiyah terutama di wilayah Jawa Tengah.⁴³

Tradisi sewelasan yang digagas oleh KH. Mukhlisin memiliki tujuan agar setiap anggota jamaah tarekat yang berkenan untuk membaca ijazah tersebut akan memperoleh kasih sayang dari Allah swt.⁴⁴ Tradisi ini merupakan tradisi rutin bulanan yang diselenggarakan tiap malam tanggal 10 ke atas bula hijriyah. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh kyai itu sendiri atau badal (pengganti kyai) yang merupakan orang pilihan kepercayaan kyai.

Praktik pelaksanaan tradisi sewelasan dilakukan dengan membaca tahlil, berdzikir *hasbunallah wa ni'ma al-wakil laa haula wa laa quwwata illa billahi*, membaca *yaa lathif*, membaca surat al-Waqi'ah, dan membaca manaqib yang kemudian ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh mursyid langsung atau yang menggantikannya.⁴⁵

⁴³ Neny, Muthi'atul Awwaliyah, "Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqah Qadariyyah: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Qur'an Di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang", *Jurnal Multicultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 2, 2018, h.481.

⁴⁴ Ibid, h.480.

⁴⁵ Ibid, h.481.

Dalam praktiknya, tradisi ini juga mengirim doa untuk mursyid atau guru yang telah wafat seperti Syekh Abdul Qadir Jaelani, KH. Muhammad Nawawi, Imam Ahmad Khatib dan mursyid yang lain.⁴⁶

Dari pemaparan tersebut secara tersirat dapat disimpulkan bahwa tradisi sewelasan memiliki tujuan untuk mendoakan Syekh Abdul Qadir Jaelani yang mana memiliki kesamaan dengan pengertian tradisi sewelasan itu sendiri.

b. Syekh Hasan as-Syadzili

Tradisi sewelasan yang digagas oleh Syekh Hasan as-Syadzili merupakan tradisi yang memiliki tujuan sebagai penghormatan kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani yang mana dalam praktik tradisi tersebut didalamnya berisi tentang doa – doa dan pembacaan manakib.⁴⁷

Menurut Syekh Hasan as-Syadzili ada relevansi antara pembacaan manakib pada kegiatan sewelasan. Tradisi sewelasan sejatinya adalah pembacaan manakib yang mana pada dalam manakib berisikan doa – doa seperti shalawat

⁴⁶ Ibid, h.482

⁴⁷ Nafisatul Ana, “Nilai Religiusitas Dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Boning Kabupaten Demak”, *Skripsi Sarjana Ushuluddin Dan Humaniora*, (Semarang: UIN Semarang, 2021), h. 20.

kepada Nabi, tahlil, dan dzikir lainnya yang bertujuan untuk mengingat Allah.⁴⁸

Selain itu, praktik pembacaan manakib pada tradisi sewelasan mengajar para jamaahnya untuk bertafakkur atau memikirkan hikmah dan kekuasaan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai media untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan.⁴⁹

Pembacaan manakib pada praktik tradisi sewelasan merupakan bagian dari jalan faqir menuju Allah. Manakib mengajak orang yang membacanya merasa tak berdaya ketika berhadapan dengan Allah. Berangkat dari kelemahan dan ketidakberdayaannya sebagai manusia maka harus selalu berdoa kepada Allah dengan perantara wasilah orang yang dirahmatinya yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani. Selain itu, tradisi sewelasan dianggap sebagai media untuk mencintai Allah melalui perantara usaha mencintai Syekh Abdul Qadir Jaelani.⁵⁰

Perlu diketahui bahwa Syekh Hasan as-Syadzili adalah pendiri tarekat Syadziliyah yang merupakan salah satu tarekat sufi yang terkenal di

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid, h.21.

dunia.⁵¹ Jejak penyebaran tarekat syadziliyah di Indonesia nampak di beberapa daerah salah satunya di Andong Boyolali.

Muslim jamaah tarekat Syadziliyah di Andong Boyolali menganggap tradisi sewelasan sebagai tradisi tahunan yang mana tradisi sewelasan dilaksanakan tiap malam tanggal 11 Syawal sebagai peringatan kematian dari Syekh Abdul Qadir Jaelani.⁵²

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Akhlak

Eksistensi pendidikan Islam memiliki tujuan secara keagamaan dan keduniawian. Pendidikan berperan sebagai media atau alat untuk mengembangkan fitrah apa yang ada dalam manusia untuk menggapai tujuan keagamaan yakni sebagai hamba dari Allah SWT dan mencapai tujuan keduniawian yang menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*.⁵³

Guna mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan Islam maka pendidikan Islam harus dirancang dan didesain agar mencerminkan nilai – nilai pendidikan Islam yang

⁵¹ Sa’adatul Jannah, “Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya”, *Skripsi Sarjana Filsafat Islam*, (Jakarta: 2011), h.19. t.d.

⁵² Muh. Isnanto, “Praktik Beragama dan Kerarifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus Di Andong Boyolali”, *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol. 6 No. 1, 2022, h.162.

⁵³ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), cet. Ke-1, h. 40 – 41.

membantu tercapainya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pada kitab *al-Mawa'iz al-'Uşfuriyyah* disebutkan bahwa nilai – nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga nilai utama yakni nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai syariat.⁵⁴ Akhlak yang dimaksud pada kitab tersebut adalah akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam diupayakan agar dapat tercermin dalam perilaku dan tingkah laku manusia seperti akhlak kepada Allah yang diimplementasikan dengan taat akan semua perintah Allah dan tidak mendekati atau bahkan melakukan apa yang menjadi larangan-Nya. Sementara akhlak kepada manusia diimplementasikan dengan melakukan kebaikan terhadap sesama manusia tanpa menghilangkan atau mengambil hak – hak sesamanya.

Nilai akidah dicerminkan dengan kadar spiritualitas yang meningkat atau kualitas iman yang bertambah. Hal ini dibuktikan dengan menyangkutkan segala urusan hanya kepada Allah saja tanpa ada niat yang lain. Pendidikan Islam yang mengandung nilai syariat diharapkan mampu memperbaiki urusan syariat dalam menjalani kehidupan.

Demi terwujudnya pendidikan Islam yang mengandung nilai – nilai tersebut diperlukan berbagai media untuk mentransformasikan nilai – nilai tersebut agar dapat dipahami yang kemudian diimplementasikan dalam

⁵⁴ Habib Muhtarudin, Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uşfuriyyah”, h. 316

kehidupan sehari – hari. Media untuk mentransformasikan nilai – nilai tersebut tidak hanya bersumber dari buku maupaun pendidikan formal saja melainkan dapat bersumber dari segala hal yang akrab di sekitar kita seperti film, musik, budaya, adat istiadat, bahkan tradisi.

Tradisi sewelasan ialah satu dari ragam jenis tradisi yang digelar di Pulau Jawa. Tradisi ini merupakan tradisi yang digelar sebagai haul atau peringatan atas wafatnya syekh Abdul Qadir Jaelani. Sesuai namanya *sewelas* yang artinya sebelas tradisi ini diselenggarakan setiap malam *sewelas* atau sebelas pada bulan Hijriyah. Selain sebagai haul, tradisi ini diselenggarakan sebagai transformasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman syekh Abdul Qadir Jaelani kepada para jamaah yang harapannya agar nilai, pengetahuan, keluhuran akhlak syekh Abdul Qadir Jaelani dapat ditiru oleh para jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan.⁵⁵

Dengan tujuan diadakannya tradisi sewelasan tersebut ada maksud bahwa tradisi sewelasan ini dipertahankan bukan tanpa tujuan. Tujuan dari diadakannya tradisi sewelasan adalah mentransformasi baik nilai, pengetahuan, pemahamman, ataupun keluhuran akhlak dari seorang wali.

Dengan demikian secara tersirat tradisi sewelasan menjadi media dalam pendidikan Islam untuk mentransformasikan nilai – nilai pendidikan Islam yang

⁵⁵ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, h. 482.

mana pendidikan Islam memiliki tujuan dalam hal keduniawian dan keagamaan yang mengantur akhlak manusia kepada Tuhan-Nya maupun kepada sesamanya. Hal itu sebagai jawaban atas eksistensi pendidikan Islam yaitu sebagai sarana mengembangkan fitrah atau potensi yang ada dalam diri manusia sehingga manusia dapat berfungsi sebagaimana tujuan dari penciptaannya yakni sebagai hamba Tuhan dan *khalifah fil 'ardh*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian memiliki pengertian sebagai proses penyelidikan terhadap sesuatu secara sistematis dan terorganisir untuk menemukan fakta baru untuk menemukan atau membuktikan suatu hal. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari adanya penelitian adalah menemukan sesuatu yang baru, mengubah pendapat atau kesimpulan terhadap sesuatu yang diterima secara umum, ataupun mengubah pandangan dengan adanya penerapan baru dari pendapat tersebut.⁵⁶

Pada penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian deskriptif jika proses penggalan data dilakukan dengan memanfaatkan secara total panca indera dengan untuk mendapatkan data lapangan tanpa harus menguji hipotesis sehingga penelitian berlangsung secara tersusun sistematis, berdasar fakta, dan akurasi yang tepat.⁵⁷ Disebut dengan penelitian kualitatif karena peneliti tidak menggunakan teknik perhitungan pada penelitian ini sebagaimana penelitian kuantitatif melainkan fokus

⁵⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman, Literasi Media Publishing, 2015), h.4.

⁵⁷ Nur Syam, *Metodologi Peneliti Dakwah*, (Surabaya: Ramadhani, 2000), h. 68

penelitian ini adalah meneliti fenomena atau kehidupan seseorang.⁵⁸

Jika dilihat berdasarkan tempat diambilnya data penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian *field research* biasa dikenal dengan sebutan penelitian lapangan, penelitian ini fokus menemukan data-datanya di lapangan sehingga perolehan informasi secara langsung di tempat penelitian melalui observasi atau pengamatan.

Informasi yang digali dalam penelitian ini adalah potret atau fenomena lapangan mengenai ada tidaknya nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan relevansinya terhadap konsep pendidikan akhlak.

Data – data yang diperoleh bersifat verbal yang didapatkan langsung dari lapangan maupun informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Perolehan data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan yaitu Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah oleh peneliti yang kemudian data yang bersifat verbal tersebut akan dinarasikan secara mendetail dan menyeluruh tanpa adanya rekayasa peneliti karena peneliti ingin

⁵⁸ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, Januari 2012), cet. Ke-5, h. 42.

mendesripsikan topik atau permasalahan yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.⁵⁹

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan secara detail dan komprehensif mengenai nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan relevansinya terhadap konsep pendidikan akhlak bagi jamaah atau orang – orang yang mengikuti tradisi sewelasan ini.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subjek penelitian atau subjek yang diteliti dalam sebuah penelitian adalah informan yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pemilihan informan sebagai subjek penelitian haruslah memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti sehingga data atau informasi yang diberikan bersifat valid dan akurat.⁶⁰

Berdasarkan definisi tersebut, informan atau subjek penelitian yang dipilih untuk sebuah penelitian kualitatif tidak boleh sembarangan. Banyaknya manusia yang terlibat pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik,

⁵⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: ttb, 2014), h.305

⁶⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.143.

peneliti memutuskan untuk memilih sampel agar data yang didapat lebih terpusat.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel memanfaatkan teknik sampel purposive. Teknik sampel purposive adalah cara penentuan sampel yang dilakukan melalui cara peneliti secara sengaja menentukan anggota populasi yang dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa anggota populasi tersebut dapat menyajikan data yang diinginkan dan diperlukan peneliti tanpa melakukan pemilihan secara random terlebih dahulu.⁶¹

Informan utama pada penelitian adalah para informan yang memahami dengan baik tentang proses tradisi sewelasan. Dalam hal ini subjek penelitian adalah dengan kepala dusun, tokoh agama, panitia pelaksana tradisi sewelasan dan tokoh masyarakat Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

2. Objek penelitian

Adanya penelitian tidak terlepas dari topik atau masalah yang diteliti. Namun meskipun banyak sekali topik atau masalah di sekeliling lingkungan lantas tidak semua topik atau masalah tersebut layak untuk diteliti atau dijadikan sebagai objek penelitian.

Menurut paparan diatas, diambil kesimpulan jika yang disebut objek penelitian adalah topik atau

⁶¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013)h.169

permasalahan yang menarik diteliti sekaligus relevan dengan situasi atau masalah yang sedang terjadi sehingga layak untuk dijadikan sebagai masalah penelitian.⁶²

Yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah permasalahan atau topik yang diteliti yakni tradisi sewelasan yang diadakan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Adapun masalah yang diteliti adalah pelaksanaan tradisi sewelasan di desa yang bersangkutan, nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi sewelasan di desa yang bersangkutan dan relevansi nilai – nilai pendidikan Islam pada tradisi sewelasan terhadap konsep pendidikan akhlak.

Masalah atau topik tersebut menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui adakah nilai – nilai keislaman yang terkandung pada sebuah tradisi yang telah dijalankan secara terus menerus dan turun temurun serta pengaruh terhadap perubahan perilaku manusia atau setidaknya bagi orang – orang yang terlibat dalam penyelenggaraan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

⁶² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h.102

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini sehingga menjadi sebuah karya tulis melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Penyusunan rencana penelitian merupakan kegiatan utama pada tahap ini. Peneliti menyusun proposal penelitian yang isinya latar belakang penelitian berikut dengan fokusnya. Jika sudah memperoleh persetujuan dosen pembimbing peneliti mengurus keperluan administrasi untuk melakukan penelitian yang ditujukan untuk sekretariat Desa Boboh agar penelitian berlangsung sebagaimana mestinya.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan peneliti menyusun instrument dan melakukan konsultasi terkait instrument yang telah disusun kepada dosen pembimbing. yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah instrument disetujui, peneliti akan mendatangi informan yang menjadi narasumber dan mewawancarainya sesuai dengan variable penelitian dan intrumen yang telah disusun, yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala dusun, tokoh agama, panitia pelaksana sewelasan dan tokoh masyarakat Desa Boboh.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian merupakan tahap akhir yakni dilakukan dengan menuliskan laporan penelitian

yang disusun dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam literatur lain disebut juga dengan sumber penelitian. Disebut demikian karena sumber data didefinisikan seperti benda atau orang dimana peneliti dapat melakukan pengamatan, membaca bahan informasi, atau mengajukan pertanyaan tentang suatu informasi yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti.⁶³ Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan penulis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama atau sumber asli yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek penelitian yang memuat informasi atau data penelitian.⁶⁴ Sumber primer akan menghasilkan data primer. Data primer adalah data yang didapatkan hasil dari mengambil data dari sumber primer.

Pada penelitian ini data primer yang didapat peneliti diperoleh dari sumber primer melalui

⁶³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.60.

⁶⁴ Ibid., h.71.

pengamatan dan interview dengan pihak desa. Baik wawancara dengan kepala dusun, tokoh agama, panitia pelaksana suwelasan, masyarakat Desa Boboh dan studi lapangan (mengamati secara langsung) mengenai nilai pendidikan islam dalam tradisi suwelasan

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang datanya diperoleh dari sumber kedua. Sumber sekunder akan menghasilkan data sekunder karena data tersebut diperoleh dari sumber kedua.⁶⁵

Adapun data sekunder didapatkan melalui dokumen, dokumentasi dan literature pustaka atau penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder diperlukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai tempat penelitian. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dari sekretariat Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

2. Jenis data

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data kualitatif yaitu data yang sifatnya non numerik atau non angka, data ini perlu dicatat dan diamati. Data kualitatif bisa didapatkan

⁶⁵ Ibid.

melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁶ Sementara data yang lain adalah data kuantitatif yaitu data yang bentuknya numeric.⁶⁷

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini ada data mengenai pemaparan atau penjelasan tentang tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Sementara data kuantitatif pada penelitian ini dipaparkan untuk memaparkan data mengenai gambaran umum tempat penelitian seperti jumlah penduduk di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara bagaimana data itu diperoleh disebut dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi.⁶⁸ Tanya jawab tersebut dilakukan oleh pewawancara (interviewer) yang

⁶⁶ Dikutip dari lweb <https://lp2m.uma.ac.id/2022/04/23/data-kualitatif-pengertian-metode-jenis-serta-contohnya/> pada hari senin tanggal 10 juli 2022 pada pukul 03.30 wib

⁶⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), h.7

⁶⁸ Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 216

tugasnya adalah bertanya dan yang diwawancarai atau narasumber yang berperan menjawab atas pertanyaan itu.⁶⁹

Pada penelitian ini, tipikal wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin yakni wawancara yang terarah untuk menggali data – data yang cocok dan relevan dengan bahasan penelitian saja.⁷⁰ Wawancara yang dilakukan peneliti hanya menggali informasi yang berkaitan dengan tradisi sewelasan saja.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala dusun, tokoh agama, panitia pelaksana sewelasan dan tokoh masyarakat Desa Boboh yang bertujuan untuk diminta keterangan mengenai tradisi sewelasan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.⁷¹ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur. Dinamakan observasi terstruktur karena observasi yang dilakukan didesain secara sistematis seperti apa yang akan

⁶⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h.137.

⁷⁰ Ibid, h.140.

⁷¹ Ibid., h. 220

diamati, kapan observasi dilakukan, dan dimana tempatnya.⁷²

Pada penelitian ini observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mengenai prosesi pelaksanaan tradisi sewelasan dari awal sampai selesai acara tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷³ Dokumen yang diperoleh melalui dokumentasi dapat berupa dokumen terekam dan dokumen tertulis. Dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, microfilm, foto, dan sebagainya sementara dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, kumpulan surat, dan lainnya.⁷⁴

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen tertulis yang isinya memuat tentang profil desa yang dijadikan tempat penelitian yaitu profil Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang diperoleh dari sumber kedua yakni sekretariat desa

⁷² Garaika dan Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019), h.34.

⁷³ Ibid., h. 221

⁷⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h.85.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data menurut Nasution analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data berlangsung. Berdasarkan pendapat Nasution, Miles dan Huberman juga menyebutkan analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari transkrip wawancara, observasi, dokumen-dokumen, dan materi empiris lainnya.⁷⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan teks. Namun yang penulis lakukan dalam proses penyajian data ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶ Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti berupa serangkaian kegiatan atau aktifitas masyarakat dan responden yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti

⁷⁵ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, (California: Sage Publications, 2014), cet. Ke-3, h. 8.

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 90-91

Kabupaten Gresik akan dimuat dalam teks yang bersifat naratif.

3. Menarik kesimpulan

Setelah selesai proses pengumpulan data dan kegiatan pengumpulan informasi yang lainnya maka selanjutnya akan membuat kesimpulan. Pada akhir penelitian ini nantinya dapat diketahui apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Selanjutnya, sebagai upaya memeriksa keabsahan data yang didapat di lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam uji kredibilitas data, diantaranya:

1. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti akan meningkatkan ketekunan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sewelasan.

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang berkesinambungan. Observasi dilakukan tidak hanya sekali namun beberapa kali. Hal ini untuk mengamati lebih cermat mengenai ada tidaknya nilai – nilai pendidikan Islam di tradisi sewelasan dan relevansinya terhadap perubahan perilaku dari orang – orang yang mengikuti tradisi ini.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi data memiliki beberapa jenis seperti triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.⁷⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang mana berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷⁸ Dengan demikian, peneliti akan menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara dengan metode observasi dan dokumentasi secara serempak melalui sumber data yang sama.

3. *Member check*

Member check memiliki makna melakukan koreksi data atau mencek data yang sesuai dengan kenyataan dari seorang informan dengan informan lain.⁷⁹ *Member check* dilakukan dengan melibatkan informan untuk memeriksa intepretasi dan laporan hasil penelitian dari informan yang lain yang telah didapatkan oleh peneliti. Peneliti melakukan *member check* data yang diperoleh dari informan. Jika ada data yang ditemukan disepakati

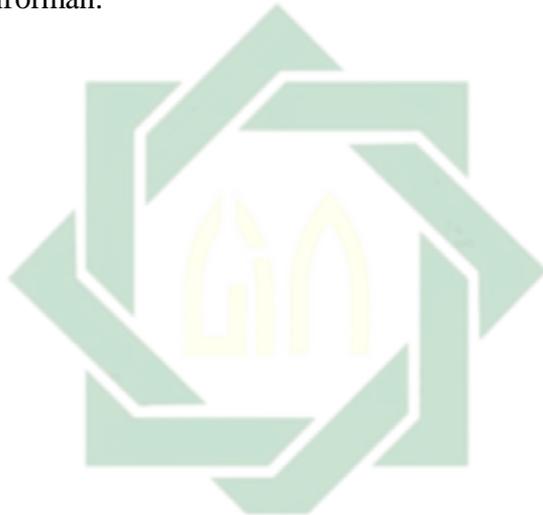
⁷⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, h. 155

⁷⁸ Ibid, h. 156.

⁷⁹ Ibid, h.166

oleh informan, maka data yang diperoleh tersebut valid.⁸⁰

Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa hasil informasi dari beberapa informan tentang data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai informan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰ Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Sejarah terbentuknya wilayah dan pemerintahan desa yang ada sekarang ini tidak diketahui secara pasti dan tidak pernah ditemukan dokumen sejarah dari pemerintahan desa sebelumnya, namun cerita dari mulut ke mulut desa Boboh dahulu terbentuk pada jaman Kolonial Belanda.

Kepemimpinan desa Boboh mengalami sekurangnya 5 (Lima) kali kepemimpinan Kepala Desa dalam Menjalankan pemerintahan desa yaitu:

- a. Kepala Desa pertama (1) adalah Bapak Siroen Asmorejo dengan Sekdes Musiran.
- b. Kepala Desa kedua (2) adalah Bapak Anam dengan Sekdes Musiran.
- c. Kepala Desa ketiga (3) adalah Bapak H. Ridwan Sekdes Musiran.
- d. Kepala Desa Keempat (4) adalah Bapak Satrim dengan Sekdes Musiran.
- e. Kepala Desa Kelima (5) adalah Bapak Satrim dengan Sekdes Drs. Sujoko.
- f. Kepala Desa ke Enam (6) adalah Bapak H. Nursoleh. S.pd, Sekdes Sujoko.

- g. Kepala Desa ke Tujuh (7) adalah Bapak H. Nursoleh. S.pd, Sekdes Sujoko.
- h. Periode kepala Desa Sekarang masih Kosong dan di jabat bapak Drs, Sujoko.
2. Luas Wilayah

Berdasarkan wilayah administrasi Desa Boboh terbagi atas 3 dusun yaitu Dusun Prambon, Boboh, dan Gantang. Wilayah Desa Boboh mempunyai 3 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT), lebih jelas mengenai pembagian wilayah di Desa Boboh dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Desa Boboh

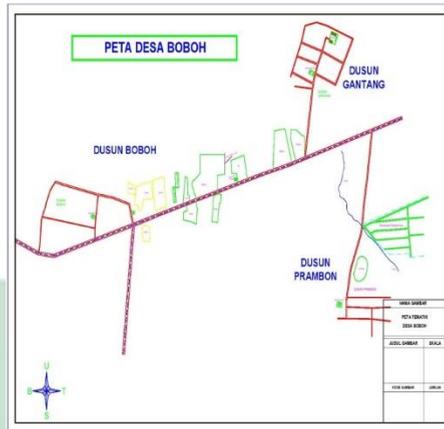
No.	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Boboh	1	07
2.	Gantang	1	06
	Perumahan Prambon Astri		01
3.	Prambon	1	03

3. Batas Desa

Mengenai batas-batas wilayah administasi Desa Boboh adalah :

- a. Sebelah Barat : Desa Morowudi Kec. Cerme
- b. Sebelah Timur : Desa Hendrosari
- c. Sebelah Utara : Sungai Lamong
- d. Sebelah Selatan : Desa Putatlor

Lebih jelas mengenai wilayah administrasi Desa Boboh dapat dilihat dalam peta berikut ini.



Gambar 4.1
Peta Wilayah Desa Boboh

4. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Boboh hingga tahun 2014 sejumlah 3.376 jiwa dan 975 KK. Komposisi penduduk Desa Boboh berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sejumlah 1.701 jiwa penduduk adalah penduduk perempuan dan 1.675 jiwa adalah penduduk laki-laki.

- a. Data jumlah penduduk desa Boboh berdasarkan usia

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Umur (Th)	Jumlah
1	1 Bln s/d 5	127
2	5 s/d 10	345

3	>10 s/d 15	643
4	>15 s/d 25	832
5	>25 s/d 60	1.112
6	>60	317

- b. Data jumlah penduduk desa Boboh berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Lulus SD	331
2	Lulus SD	489
3	SLTP	663
4	SLTA	1.695
5	D1-D3	69
6	Sarjana	129

- c. Data jumlah penduduk desa Boboh berdasarkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan Tuhan

No.	Agama dan Kepercayaan	Laki Laki	Wanita	Jumlah
1	Islam	1.674	1.700	3.374
2	Kristen	1	1	2
3	Khatolik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khongucu	-	-	-
7	Kepercayaan	-	-	-

- d. Data jumlah penduduk desa Boboh berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	25
2	Pegawai Swasta	932
3	Wiraswasta	298
4	Petani	143
5	Buruh Tani	47
6	Jasa	21
7	TNI/Polri	13
8	Pensiunan	15
9	Pengangguran	210

5. Kondisi Sarana Prasarana

a. Sarana Transportasi

Jalan utama adalah jalan Kabupaten sepanjang: 14 KM dan Jalan Desa, sepanjang 12KM, semuanya sudah diaspal. Sedangkan yang lainnya adalah jalan kampung dan gang-gang sepanjang 18 KM yang hampir seluruhnya ($\pm 80\%$) sudah dipaving;

b. Sarana Pendidikan

Masalah pendidikan adalah tanggung jawab seluruh masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Boboh terdapat sarana dan prasarana pendidikan formal maupun non formal sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Jumlah Sekolah dan Sarana Pendidikan

No.	Sekolah dan Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TPQ	5 Unit	Numpang di Masjid
2	PAUD	1 Unit	Gedung Tidak Layak
3	TK	1 Unit	Baik
4	SD	1 Unit	Baik
5	MI	1 Unit	Baik
6	SMP	-	-
7	SMA	-	-

c. Sarana Dan Prasarana Pelayanan Kesehatan

Di Desa Boboh terdapat 1 Bidan Desa, Pelayanan Posyandu untuk perawatan kesehatan anak di 4 (empat) Pos (masing-masing Dusun), dengan Kader Yandu 5 (Lima) orang, Praktek Layanan Pengobatan (Perawat dan Kebidanan) sebanyak 2 (dua) tempat.

d. Olah Raga

Prasarana olah raga di Desa Boboh tergolong masih sangat terbatas. Belum memiliki lapangan volly, fasilitas olahraga yang lain juga belum ada. Aktifitas olahraga yang sedang digalakkan adalah Senam Kesehatan untuk ibu-ibu dan Senam untuk Manula.

e. Sarana Tempat Ibadah

Di Desa Boboh terdapat 6 masjid dan 10 musholla/langgar.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Sebagaimana namanya, tradisi sewelasan atau dalam Bahasa Indonesia sewelas artinya sebelas adalah tradisi yang dilakukan pada tiap tanggal sebelas. Tradisi sewelasan juga dilakukan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dilaksanakan setiap bulan Hijriyah pada malam sewelas atau malam ke sebelas sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Munir selaku tokoh agama dan masyarakat di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

"Tradisi sewelasan itu diperingati tiap tanggal sewelas setiap bulan Hijriyah kalo di sini biasanya dimulai setelah isya atau ba'da isya sekitar pukul 8 malam"⁸¹

Beliau juga memberikan informasi tambahan yaitu:

"Tradisi sewelasan ini dilakukan sebagai peringatan haul dari kematian atau wafatnya wali agung syekh Abdul Qadir Jailani yang wafat pada tanggal 11 Muhamarram sehingga kemudian untuk mengenang beliau maka muncullah tradisi sewelasan ini"⁸²

⁸¹ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

⁸² Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa salah satu ciri khas dari tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah pelaksanaan tradisi sewelasan yang dilakukan tiap bulan Hijriyah bukan masehi. Pelaksanaannya pun dilakukan di malam hari setelah ba'da isya. Menurut hemat penulis, ba'da isya dipilih sebagai waktu pelaksanaan tradisi sewelasan merupakan hal yang tepat karena waktunya lebih panjang dan tidak terpotong dengan waktu sholat lainnya.

Alasan tradisi sewelasan dilakukan pada malam sewelas atau sebelas bulan Hijriyah adalah sebagai peringatan atas wafatnya wali Allah yaitu syekh Abdul Qadir Jailani. Adanya peringatan ini diharapkan regenerasi Islam selanjutnya mampu mengenang dan mengambil hikmah dari wafatnya syekh Abdul Qadir Jaelani ini.

Tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dilaksanakan dengan beberapa kegiatan sebagaimana hasil wawancara dari narasumber

"Tradisi sewelasan di Boboh *biasane* dimulai dengan sholat hajat, baca yasin, surat al-waqiah, istighotsah mas terus ada ceramah ditutup doa lalu makan bersama makanan yang sudah disiapkan oleh jamaah sendiri secara bersama sama."⁸³

⁸³ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis deskripsikan bahwa tradisi sewelasan di Desa Boboh dilaksanakan tiap bulan Hijriyah malam kesebelas. Kegiatannya dilakukan ba'da isya sekitar jam 8 malam. Kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah sholat hajat yang dilanjutkan dengan membaca surat Yasin dan membaca surat al-Waqiah kemudian istighosah. Setelah pembacaan istighosah ada ceramah agama yang biasanya topik yang disampaikan adalah perihal nasihat hidup supaya para jamaah yang mengikuti mendapatkan nasihat nasihat baik agar mampu melanjutkan hidupnya menjadi lebih dan ditutup doa dan makan bersama.

Dari narasumber juga disampaikan bahwa ada salah satu ciri khas dari pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

"Kalo sewelasan di desa Boboh ini mas yang ga boleh ketinggalan itu ayam bumbu Bali jadi makanan itu merupakan khas dari tradisi ini. Konsumsi disiapkan oleh Masyarakat atau jamaah sendiri dan kemudian dimakan bersama sama pada satu wadah. Kenapa satu wadah? Kalo itu melambangkan kebersamaan mas jadi harapannya biar raket ini masyarakat atau jamaah yang ikut tradisi sewelasan."⁸⁴

Menurut pemaparan informasi tersebut penulis dapat menarik kesimpulan jika ciri khas yang paling

⁸⁴ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

menonjol dari kegiatan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah adanya makanan ayam bumbu bali sebagai hidangan wajib ketika kegiatan ini dilakukan. Selain itu, makanan makanan tersebut kemudian dibagi secara merata untuk dikonsumsi bersamaan dalam satu wadah. Hal itu dilakukan bukan karena untuk menghemat penggunaan wadah yang ada melainkan untuk menambah kedekatan antar sesama warga masyarakat atau jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan ini.

Penulis mempertanyakan apakah ada makna filosofis dibalik kegiatan kegiatan yang dilakukan pada tradisi sewelasan di Desa Boboh dan jawaban narasumber adalah sebagai berikut

"Makna filosofisnya ya untuk penghormatan kepada guru yang sudah memperkenalkan dan membawa tradisi sewelasan ini ke Desa Boboh ini. Misalnya kenapa harus sholat hajat kenapa tidak diganti dengan sholat Sunnah yang lain? Ya karena memang tuntunannya sudah seperti itu. Tradisi ini dipertahankan yak arena alasan menghormati guru kalau tidak ada penghormatan kepada guru yang membawa tradisi ini ya tidak menemukan kebaikan yang jadi tujuan sekaligus makna dari keberkahan"⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasannya narasumber tidak mengetahui secara pasti alasan dan makna pada tiap rentetan kegiatan yang

⁸⁵ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

ada pada tradisi sewelasan. Tradisi sewelasan dengan segala kegiatannya dilakukan secara terus menerus dan turun temurun sebagai bentuk ta'dzim seseorang terhadap orang alim atau guru yang telah membawa, mengenalkan, dan mewariskan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Harapannya keta'dziman terhadap guru ataupun orang alim membawa dampak baik terhadap kehidupan orang-orang yang mengikuti kebiasaan orang alim ataupun guru yang memberikan pengajaran terhadap murid-muridnya.

Tradisi sewelasan yang dilakukan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik memiliki makna filosofis tersendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Munir selaku tokoh masyarakat di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

“Tradisi sewelasan itu sendiri punya tujuan untuk membersihkan hati dari keburukan keburukan mas harapannya dengan hilangnya keburukan berarti digantikan oleh kebaikan supaya tercapai keberkahan. Tau sendiri kalau arti keberkahan adalah dapat mengantarkan kepada kebaikan dan setiap harinya semakin membaik”⁸⁶

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh narasumber dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi sewelasan memiliki tujuan utama yakni membersihkan

⁸⁶ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

hati dari keburukan yang mana dapat diartikan sebagai perbaikan kebiasaan, perilaku, ataupun gaya hidup masyarakat di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang mulanya buruk menjadi lebih baik sehingga kehidupan masyarakat akan dilingkupi oleh keberkahan (kebaikan dan semakin membaik) semasa hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan acara bulanan yang dilakukan setiap malam 11 bulan Hijriyah sebagai bentuk haul atau peringatan atas wafatnya syekh Abdul Qadir Jailani. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tradisi sewelasan adalah sholat hajat yang dilanjutkan dengan membaca surat Yasin dan surat al-Waqiah lalu membaca istighotsah dilanjutkan dengan ceramah agama sekaligus doa penutupan dan diakhiri dengan makan bersama – sama.

Tradisi sewelasan tetap dilakukan secara terus menerus dan turun temurun karena memiliki tujuan moral yang penting yakni untuk menghilangkan keburukan di hati para masyarakat atau jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan dengan harapan akan menambah kebaikan pada setiap jamaah yang ada.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, nilai – nilai pendidikan Islam yang amat tampak dari penyelenggaraan tradisi sewelasan adalah

nilai syariat dan akhlak. Pada pengamatan penulis, masyarakat Desa Boboh atau jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan karena beberapa dari jamaah tidak berada di Desa Boboh memiliki akhlak yang baik dan ibadah syar'i yang tampak baik yang dibuktikan dengan masyarakat Desa Boboh yang berbondong – bondong pergi ke masjid saat adzan dikumandangkan. Pemandangan seperti itu sudah mulai jarang ditemukan apalagi di kawasan perkotaan.

Pengamatan penulis juga dikuatkan dengan informasi hasil wawancara dari narasumber

“kalau bicara dampak dari tradisi sewelasan ini tentu saja ada mas, ceritanya dulu sebelum tradisi sewelasan ini dilaksanakan di Desa Boboh ini akhlak masyarakatnya sudah tidak *karu-karuan* mas. Judi dan mabuk itu sudah jadi kebiasaan di Desa Boboh ini di setiap ruas jalan pasti ada orang judi atau mabuk. Setelah diterapkan tradisi sewelasan masyarakat di Desa Boboh mulai meninggalkan perbuatan atau perilaku buruk tersebut.”⁸⁷

Informasi yang didapatkan oleh narasumber selaras dengan apa yang disaksikan dan yang tampak pada tempat penelitian. Selama penelitian tidak ditemukan warga atau masyarakat Desa Boboh yang sedang berjudi atau sedang minum – minuman keras. Bahkan judi tidak dijumpai sisa atau jejak – jejak yang

⁸⁷ Bapak Munir, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022

mengarah pada perbuatan judi atau mabuk seperti tidak ditemui botol minuman keras ataupun sanggar tempat berjudi.

Berdasarkan informasi dan apa yang tampak sekarang sangat membuktikan bahwa tradisi sewelasan memiliki dampak atau pengaruh besar terhadap perubahan akhlak manusia yang melaksanakan tradisi sewelasan menjadi lebih baik.

Selain dari nilai pendidikan Islam dalam segi akhlak, nilai pendidikan Islam yang tampak pada pelaksanaan tradisi sewelasan diungkapkan oleh narasumber yaitu

“tradisi sewelasan ini juga berpengaruh loh mas sama ibadahnya mereka atau jamaah ini. Kenapa? Dengan mereka mengikuti tradisi sewelasan mereka ini tambah semangat ibadah. Buktine apa? *Masjide* tambah rame. TPQ ya tambah rame. *Ora mung muride tapi ya sak gurume*. Selain itu ya mas, orang – orang yang ikut sewelasan ini punya pengalaman spiritualitasnya masing – masing. Yang paling signifikan selain dari akhlak ya mas itu perekonomian. Orang – orang yang ikut tradisi sewelasan ini tidak pernah merasa kurang atas rezeki yang diberikan. Jikalau dirasa kurang tanpa diketahui darimana pasti ada saja jalan rezeki yang dibukakan Allah untuk mereka.”⁸⁸

Dari pemaparan informasi dari narasumber, nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi sewelasan juga

⁸⁸ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

menyangkut tauhid dan syariat. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa ada nilai ketauhidan pada tradisi sewelasan yang membangun pengalaman spiritualitas pada masing – masing jamaah atau masyarakat yang mengikuti tradisi sewelasan. Pengalaman spiritualitas tersebut kemudian mendorong orang itu meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Hal itu dibuktikan dengan tempat ibadah baik masjid atau musholla yang tidak pernah sepi jamaah yang sebagai bukti bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap ibadah dan aqidah dari seorang yang mengikuti sewelasan.

Selain itu, dari informasi yang disampaikan oleh narasumber, adanya peningkatan dari segi ekonomi yang meskipun tidak signifikan tetapi mampu memberikan perasaan cukup atas rezeki yang diberikan. Apabila jika dirasa kurang atau ada sesuatu yang diperlukan namun tiada keberadaan uang maka Allah akan memberikan rezeki tersebut dari arah yang tanpa diduga.

Pernyataan Bapak Munir selaku tokoh agama di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik juga didukung oleh pernyataan atau informasi dari salah satu Jemaah yang mengikuti tradisi sewelasan

“tradisi sewelasan ini bisa mencegah dari maksiat atau dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya seperti nongkrong tidak jelas di café atau warung kopi. Kalau ikut sewelasan tentu saja akhirnya diarahkan untuk melakukan banyak kegiatan yang

memberikan manfaat apalagi waktu sewelasan juga ada ceramah dan ngaji atau denger ceramah jauh lebih bermanfaat daripada ditinggal nongkrong atau ngopi. Terus selain nambah ilmu juga nambah kerukunan antar teman.”⁸⁹

Dari pernyataan salah satu jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan, diketahui bahwa tradisi sewelasan cukup efektif dalam mencegah dia melakukan kemaksiatan dan hal – hal tiada guna atau tidak bermanfaat. Karena saat menghadiri tradisi sewelasan yang didapat atau dilakukannya adalah kegiatan yang bermanfaat dan kegiatan yang mengandung kebaikan. Ketika menghadiri tradisi sewelasan kegiatan yang dilakukan adalah sholat, berdzikir, bersholawat, mendengarkan ceramah agama yang mana kegiatan – kegiatan tersebut sarat kebaikan dan minim kemudharatan.

Narasumber juga menyatakan bahwa selain menambah ilmu, saat tradisi ini digelar sangat memungkinkan seseorang yang jarang bertemu dengan sesama temannya dipertemukan pada pagelaran tradisi sewelasan. Dan yang sering bertemu pun juga berpeluang untuk mempererat hubungan pertemanan yang sudah terjalin dan menjaga kehidupan sosial stabil dan tetap rukun

⁸⁹ Dayat, Jamaah Tradisi Sewelasan, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

Keberkahan rezeki, ketenangan hati, kedamaian hidup, perasaan cukup, akhlak yang terpuji merupakan bukti nyata dari nilai – nilai pendidikan Islam yang nyata adanya dan terkandung pada tradisi sewelasan yang dilaksanakan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

3. Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dengan Konsep Pendidikan Akhlak

Pada rumusan masalah yang ketiga ini, penulis mempertanyakan terlebih dahulu mengenai konsep pendidikan akhlak, narasumber menjawab

“Pendidikan akhlak ya pendidikan yang konteksnya memperbaiki akhlak mas”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki akhlak manusia. Perbaikan akhlak manusia diharapkan mampu mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadis.

Kemudian penulis mempertanyakan adakah tradisi sewelasan memiliki kaitan atau relevansi terhadap konsep pendidikan akhlak. Maka, narasumber menjawab

“Tentu saja ada mas. Tradisi sewelasan di Desa Boboh ini kalau tidak salah baru dilakukan sekitar tahun 1993. Sebelum ada tradisi sewelasan, seperti yang saya katakana tadi banyak yang judi, mabuk, maling, *ndak* karu – karuan *pokoke*. Tapi lama

kelamaan berangsur – angsur berkurang dan sekarang *sampean* lihat sendiri ya sudah tidak ada yang begituan”⁹⁰

Dari pernyataan narasumber dapat diketahui bahwa tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik baru dilakukan sekitar pada tahun 1993. Artinya sebelum tahun 1993 masyarakat Desa Boboh belum melakukan atau bahkan mengenal apa itu tradisi sewelasan.

Sebelum tradisi sewelasan dilakukan di Desa Boboh, banyak masyarakat Desa Boboh memiliki akhlak yang tidak baik yang ditunjukkan dengan gemarnya masyarakat Desa Boboh dalam mengonsumsi minuman beralkohol atau arak, bermain judi, mencuri, dan perilaku buruk lainnya. Setelah tradisi ini diterapkan, secara perlahan dan berangsur – angsur perilaku buruk tersebut berkurang dan lambat laun menghilang dan digantikan dengan perilaku yang lebih baik.

“setelah tradisi sewelasan diterapkan itu *yo mas*, awalnya masjidnya sepi karena memang masyarakat sini lebih suka judi dan mabuk – mabukan tapi atas kuasa Allah setelah sewelasan digelar dan dijadikan tradisi sudah *ndak* ada lagi yang judi mabuk apa melakukan hal – hal yang tidak baik dan diarahkan ke masjid buat sholat. Toh missal ada yang tidak setuju dengan suatu hal solusinya bagaimana? Ya musyawarah bukan

⁹⁰ Bapak Munir, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022

seperti dulu yang *ndak* setuju sedikit langsung tawuran. Seperti itulah mas.”

Informasi tersebut menunjukkan selain judi dan mabuk dulu sebelum tradisi sewelasan digelar segala permasalahan cenderung diselesaikan dengan cara kekerasan. Namun saat tradisi sewelasan di gelar sudah budaya kekerasan dalam menyelesaikan masalah diganti dengan musyawarah untuk menemukan solusi terbaik.

Sebagaimana hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk perubahan akhlak dari adanya tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ditunjukkan dengan sudah tidak lagi ditemukan masyarakat Desa Boboh yang gemar melakukan judi ataupun mabuk. Selain itu, tempat – tempat ibadah yang sebelum tradisi sewelasan ada sangat sepi namun ketika tradisi sewelasan diselenggarakan masjid - masjid sudah mulai terlihat eksistensinya sebagai tempat ibadah dengan meningkatkan jumlah jamaah.

Penulis juga mewawancarai salah satu jamaah yang rutin mengikuti tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan dampaknya terhadap dirinya

“kalau saya pribadi mas merasa saya ga membuang – buang waktu. Jadi kalau tradisi sewelasan kan ada ceramahnya nah itu bisa ambil banyak pelajaran dari situ salah satu contoh pesannya ya

jangan buang – buang waktu jadi saya termotivasi buat selalu ngelakuin hal yang baik bukan yang sebaliknya”⁹¹

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa salah satu kegiatan yang ada pada tradisi sewelasan yang diselenggarakan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah ceramah agama. Isi ceramah agama tidak lain memberikan petuah atau nasihat kehidupan. Menurut narasumber tersebut ada salah satu petuah yang diingat olehnya sampai sekarang yaitu keharusan untuk tidak menyia – nyiakan waktu. Dari ceramah itulah dia mulai termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan atau hal – hal yang dapat memberikan manfaat terutama kepada orang lain sehingga tiada lagi kesempatan untuk berbuat keji atau munkar.

Menurut narasumber yang lain menyebutkan bahwa tradisi sewelasan ini memiliki pengaruh untuk mengubah akhlak atau perilaku yang buruk menjadi lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara berikut

“Ya mesti ada lah mas. Kalau missal ikut sewelasan ya otomatis rasido ngopi, nyangkruk, utowo ngerasani tonggo. Wong ndek sewelasan isine ngaji, sholat, dzikir, sholawatan.”⁹²

Hasil wawancara tersebut apabila diterjemahkan memiliki arti jika mengikuti tradisi sewelasan maka

⁹¹ Salma, Jamaah Tradisi Sewelasan, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022

⁹² Dani, Jamaah Tradisi Sewelasan, Wawancara Pribadi, Gresik 25 Juli 2022.

tidak ada waktu untuk nongkrong atau ghibah teman – teman. Karena ketika mengikuti sewelasan maka kegiatan yang dilakukan adalah mengaji, sholat, dzikir, dan membaca sholawat.

Dari hasil wawancara tersebut, ditarik kesimpulan bahwa tradisi sewelasan efektif dalam mencegah seseorang untuk tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat. Hasil wawancara mencontohkan bahwa saat mengikuti tradisi sewelasan menghindarkan dirinya dari perbuatan yang tidak bermanfaat seperti nongkrong bersama teman yang biasanya isinya adalah ghibah atau membicarakan keburukan teman sehingga narasumber merasa dihindarkan dari dosa ghibah.

Selain itu, menurut narasumber saat mengikuti tradisi sewelasan juga tidak ada celah untuk melakukan keburukan karena kegiatan yang ada di tradisi sewelasan mendorong seseorang beribadah kepada Allah seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, bersholawat, sholat, dan mendengarkan ceramah. Meskipun berkumpul dengan banyak orang tetapi tidak ada kesempatan untuk ghibah karena kegiatan di tradisi sewelasan difokuskan untuk beribadah.

Jadi dari hasil wawancara beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa tradisi sewelasan memiliki nilai – nilai pendidikan yang berpengaruh kuat dalam konsep pendidikan akhlak. Hal ini dibuktikan bahwa setiap orang yang mengikuti tradisi sewelasan memiliki pengalaman pribadi yang menjurus kepada perubahan

akhlak menjadi lebih baik atau setidaknya menghindari dirinya untuk tidak melakukan keburukan atau hal – hal yang tidak memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri atau orang lain



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Nama tradisi sewelasan diambil dari bahasa Jawa yang artinya sebelas. Tradisi sewelasan tersendiri memiliki banyak makna di berbagai daerah di Indonesia. Di beberapa daerah di Jawa istilah tradisi sewelasan dikaitkan dengan peringatan tradisi kirab gunung sayur dan buah yang dilakukan pada sewelas suro (tanggal 11 Bulan Muharram). Adanya kegiatan sewelasan ini sebagai pengingat dan bertujuan untuk berdoa dan meminta kepada Yang Maha Kuasa dan ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan. Sebagian masyarakat Jawa mempercayai pada bulan Suro dalam kalender Hijriyah sebagai bulan yang sakral untuk melaksanakan ritual.⁹³

Pemaknaan tradisi sewelasan yang kedua adalah masa riyadhah atau tirakat selama 11 hari oleh santri tahfidz yang telah khatam menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Selama 11 hari santri tahfidz diharuskan untuk berpuasa dan tidak berinteraksi dengan banyak orang karena fokus mengkhatamkan al-Qur'an secara *bilghaib* setiap harinya.⁹⁴

⁹³ Muthi'ah Hijriyati, Analisis Living Quran Terhadap Tradisi Sewelasan di Pesantren Al-Mardiyah Tambakberas Jombang, h. 96

⁹⁴ Ibid, h.98.

Dan yang terakhir, tradisi sewelasan merupakan tradisi yang diselenggarakan sebagai haul atau peringatan atas wafatnya syekh Abdul Qadir Jaelani yang tanggal wafatnya bertepatan dengan tanggal sewelas atau sebelas. Peringatan tersebut diselenggarakan sebagai media atau upaya untuk mentransformasi nilai, pengetahuan, pemahaman, atau keluhuran akhlak dari syekh Abdul Qadir Jaelani.⁹⁵

Tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan tradisi yang digelar sebagai peringatan haul atas wafatnya syekh Abdul Qadir Jaelani yang mana sesuai dengan makna tradisi sewelasan yang ketiga yang mana makna dari tradisi sewelasan ini sesuai dengan makna tradisi sewelasan yang dikemukakan oleh Syekh Hasan as-Syadzili yang merupakan pendiri dari tarekat Syadziliyyah.⁹⁶

Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak perbedaan di berbagai daerah baik dari segi waktu pelaksanaannya maupun susunan acaranya. Ada yang menjadikan tradisi sewelasan sebagai kegiatan tahunan ada pula yang menjadikan tradisi sewelasan ini sebagai kegiatan bulanan. Praktik tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan tradisi bulanan yang mana praktiknya sama dengan konsep yang dikemukakan oleh KH. Mukhlisin yaitu salah seorang

⁹⁵ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, h.482.

⁹⁶ Nafisatul Ana, "Nilai Religiuitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak", h.20.

mursyid dari tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyah.⁹⁷ Meskipun konsep tradisinya sama yakni tradisi bulanan namun ada perbedaan dalam praktik pelaksanaannya jika menurut konsep tradisi sewelasan yang diungkapkan oleh KH. Mukhlisin dilaksanakan pada tanggal belasan tidak terpaku pada tanggal belasan ke berapa sementara pada tradisi sewelasan pada Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dilaksanakan setiap malam tanggal sewelas atau sebelas hijriyah.⁹⁸

Menurut analisis penulis praktik tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adanya perbedaan ini ada pergeseran makna bahwa tradisi sewelasan merupakan tradisi yang dilaksanakan pada tanggal sewelas atau sebelas pada bulan hijriyah bukan seperti konsep yang diungkapkan oleh KH. Mukhlisin yang menganggap bahwa tradisi sewelasan adalah tradisi yang dilaksanakan pada tanggal las – lasan atau dalam bahasa Indonesia belasan.

Seperti yang telah dibahas bahwa tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan tradisi bulanan yang dilaksanakan pada setiap malam sebelas pada setiap bulan hijriyah. Sebagaimana tradisi sewelasan dilakukan di Pondok Pesantren Aolia di Gunung Kidul Yogyakarta dan Pondok Pesantren Nurun

⁹⁷ Neny, Muthi'atul Awwaliyah, "Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqah Qadariyyah: Etos Keagamaan Dalam Kultur Living Qur'an Di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang", h.480.

⁹⁸ Ibid, h.480.

Najih Mangkang Semarang yang menyelenggarakan tradisi sewelasan sebagai kegiatan bulanan yang mana dilakukan setiap tanggal 10 malam bulan Hijriyah atau malam sewelas bulan Hijriyah.⁹⁹ Sementara tradisi sewelasan di Pondok Pesantren Shibghotallah di Jombang menyelenggarakan tradisi sewelasan sebagai kegiatan tahunan yang dilakukan setiap tanggal 11 bulan Rabi'ul Akhir.

Tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan tradisi bulanan yang mana tradisi sewelasan di Desa Boboh dilakukan setiap tanggal sepuluh malam atau malam sewelas bulan Hijriyah. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah sholat isya atau ba'da isya sekitar pukul 20.00 dan berakhir tidak lebih dari pukul 22.00. Dalam segi pelaksanaannya, tradisi sewelasan di Desa Boboh sama persis dengan pelaksanaan tradisi sewelasan di Pondok Pesantren Sibghotallah di Jombang dan Pondok Pesantren Aolia di Gunungkidul Yogyakarta.¹⁰⁰

Menurut Bapak Munir selaku tokoh agama di Desa Boboh selakigus narasumber pada penelitian ini, tradisi sewelasan di Desa Boboh dilaksanakan secara rutin tanpa pernah terlewatkan kecuali jika ada hal yang sangat mendesak dan tidak bisa dihindari seperti apabila Desa Boboh dilanda banjir maka tradisi sewelasan tidak bisa diadakan atau seperti adanya pandemi sebagaimana yang melanda Indonesia 2 tahun yang lalu.

⁹⁹ Suwito NS, "Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim di Pesantren", h. 159.

¹⁰⁰ Ibid.

Sebagaimana waktu pelaksanaannya, susunan acara atau kegiatan – kegiatan yang dilakukan pada tradisi sewelasan juga memiliki perbedaan di setiap daerahnya. Pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan seperti melakukan sholat hajat yang dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan surat al-Waqiah lalu membaca istighotsah dan ditutup dengan ceramah agama yang diakhiri dengan makan bersama dengan para jamaah.

Tidak seperti pelaksanaan tradisi sewelasan baik di Pesantren Aolia di Gunungkidul Yogyakarta dan Pesantren Nurun Najih di Semarang yang memiliki kesamaan dengan waktu pelaksanaan yang sama dengan waktu pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh. Kedua pesantren tersebut menyelenggarakan tradisi sewelasan dengan membaca manaqib dan ditutup dengan menyantap hidangan bersama.

Namun ada sedikit persamaan dengan Pesantren Aolia di Gunungkidul Yogyakarta yaitu adanya ceramah keagamaan sebagai penutupan acara yang dilanjutkan dengan menyantap hidangan khas pada tradisi sewelasan. Ceramah keagamaan pada penyelenggaraan tradisi sewelasan di Desa Boboh difokuskan pada nasihat – nasihat kehidupan sementara ceramah keagamaan pada tradisi sewelasan di Pesantren Aolia diawali dengan pembacaan

kitab dan penjelasannya direlevansikan dengan nasihat kehidupan para jamaahnya.¹⁰¹

Persamaan lain ditunjukkan dengan adanya hidangan khas di setiap penyelenggaraan tradisi sewelasan. Jika di Pesantren Aolia disebutkan bahwa hidangan khas yang disantap di tradisi sewelasan adalah ayam yang dimasak utuh. Pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, hidangan khas yang wajib ada ketika tradisi ini dilaksanakan adalah ayam bumbu bali. Hidangan ini dimasak sendiri oleh jamaah yang hadir dan kemudian di santap bersama.¹⁰²

Tidak ada makna khusus atas tersedianya hidangan khas tersebut di setiap digelarnya tradisi sewelasan. Menurut Bapak Munir susunan acara tersebut termasuk juga adanya hidangan khas merupakan tradisi semata yang mana sudah dilaksanakan secara terus menerus dan turun temurun. Selain itu, susunan acara tradisi sewelasan di Desa Boboh tidak diubah atau dipersamakan dengan pelaksanaan tradisi sewelasan di daerah lain sebagai bentuk penghormatan atau ta'dzim kepada guru yang telah mengenalkan dan membawa tradisi di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

¹⁰¹ Ibid, h. 161.

¹⁰² Ibid, h. 162.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Nilai – nilai pendidikan Islam menurut kitab al-Mawa‘iz al-‘Usfuriyyah Ada tiga yakni nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariat.¹⁰³ Ketiga nilai – nilai tersebut terkandung dalam pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Nilai akidah tercermin dengan meningkatnya religiuitas para jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan ini. Bukti tersebut nampak dari semakin banyaknya orang – orang yang mengunjungi atau pergi tempat – tempat ibadah di Desa Boboh semenjak tradisi sewelasan diselenggarakan. Hal itu sesuai dengan salah satu perilaku yang dipengaruhi oleh akidah yang kuat sebagaimana yang dipaparkan oleh Abu A’la Al Maududi yakni membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin dalam menjalankan aturan Tuhan-Nya.¹⁰⁴ Dengan intensitas warga yang semakin banyak dan semakin sering beribadah yang ditunjukkan dengan kehadiran mereka di masjid menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai akidah yang kemudian memberikan pengaruh terhadap tingkah atau sikap mereka untuk mematuhi, menaati, dan disiplin dalam menjalankan perintah Tuhan.

¹⁰³ Muhtarudin dan Muhsin, “Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawaiz al-Usfuriyyah”, h. 316.

¹⁰⁴ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, h.97.

Selain itu nilai akidah dibuktikan dengan meningkatnya kepercayaan bahwa segala sesuatu ada campur tangan dengan Tuhan. Orang – orang yang menyadari ini menyakini bahwa mereka tidak akan ditelantarkan oleh Allah hanya karena tidak memiliki harta. Jamaah tradisi sewelasan di Desa Boboh merasa bahwa perekonomian mereka semakin membaik. Semakin membaik dalam hal ini diartikan sebagai ada uang ketika dibutuhkan. Meskipun tidak memiliki uang atau harta berlimpah tetapi ada saja uang tersebut jika dibutuhkan dan itulah salah satu pengalaman spiritual yang dialami oleh jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Contoh tersebut sesuai dengan konsep akidah yang dikemukakan oleh Abu A'la Al Maududi yang mana keyakinan atau akidah yang apabila telah tertanam sempurna dalam diri manusia akan membentuk perilaku luhur yang ada dalam diri manusia seperti optimisme, kesabaran, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan.¹⁰⁵ Contoh tersebut menunjukkan bahwa ada optimisme yang dibuktikan dengan menyakini bahwa Allah tidak akan menelantarkan makhluk-Nya seberapa berat permasalahan tersebut termasuk ketika menghadapi kesulitan perekonomian sehingga Allah pasti akan membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

¹⁰⁵ Ibid, h. 97.

Selain optimisme, sikap yang ditunjukkan pada contoh diatas adalah tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap persoalan dan sabar dalam menghadapi cobaan. Mereka menyakini bahwa tempat bersandar hanya kepada Allah dengan adanya ujian yang menimpa mereka maka itulah saat bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas keberimanan para jamaah yang mana hal itu mencerminkan adanya nilai akidah dalam konsep pendidikan Islam dalam tradisi ini

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa ibadah merupakan manifestasi dari akidah manusia. Keberimanan manusia ditunjukkan dengan kualitas ibadah mereka. Paragraf sebelumnya menyatakan bahwa terdapat nilai akidah pada tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang ditunjukkan dengan sikap optimisme, tidak pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi masalah. Adanya sikap tersebut membentuk pemahaman dan pandangan baru bahwa tiada tempat bersandar dan memohon pertolongan kecuali hanya kepada Allah. Pada akhirnya mereka menunjukkan sikap tersebut dengan meningkatkan ibadah mereka kepada Allah.

Selain itu bukti nyata yang tampak dari pengaruh tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten

Gresik adalah intensitas ibadah masyarakat yang meningkat dengan ditunjukkan dengan semakin ramainya masjid atau tempat ibadah yang lain setelah tradisi sewelasan ini diterapkan di desa yang bersangkutan. Perilaku tersebut merupakan pengaruh dari adanya nilai akidah yaitu kepatuhan, ketaatan, dan disiplin menjalankan perintah Allah. Hal itu atau ibadah merupakan manifestasi dari akidah manusia.

Adanya pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia dalam versi yang lebih baik. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak mahmudah atau akhlak yang baik. Bentuk akhlak dibagi menjadi beberapa yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia termasuk akhlak kepada Rasul dan akhlak kepada manusia lainnya.¹⁰⁶

Akhlak kepada Allah ditunjukkan dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya intensitas ibadah dari jamaah atau orang yang mengikuti tradisi sewelasan. Selain itu, tradisi sewelasan juga efektif mengubah perilaku buruk masyarakat Desa Boboh yang sebelum tradisi sewelasan ini digelar seringkali melakukan apa yang di larang oleh Allah seperti gemar berjudi dan minum minuman keras. Perilaku buruk tersebut berangsur – angsur berkurang dan sampai kemudian hari ini sudah tidak ada lagi atau sudah ditemukan lagi masyarakat Desa Boboh yang minum minuman keras atau berjudi.

¹⁰⁶ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h. 23.

Tradisi sewelasan yang digelar di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik juga berpengaruh terhadap perubahan akhlak atau tingkah laku manusia kepada manusia lainnya. Sebelum adanya tradisi ini, masyarakat Desa Boboh cenderung menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan namun setelah tradisi sewelasan digelar penyelesaian masalah dilakukan dengan jalan musyawarah.

Menurut hemat penulis, penyelesaian masalah dengan kekerasan tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan malah menghasilkan masalah baru, menumbuhkan bibit – bibit kebencian, dan mengambi hak – hak orang lain. Maka dapat dipastikan bahwa jalan kekerasan lebih banyak mengandung kemudharatan daripada kemanfaatan. Dengan musyawarah seseorang akan lebih terbuka pikirannya sehingga mampu menerima perspektif atau pandangan baru. Keluasan pandangan menunjukkan kualitas intelektual seseorang dan kualitas akidah mereka sebagaimana menurut Abu A'la Al Maududi yang menyebutkan bahwa salah satu pengaruh akidah tauhid adalah menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan tertutup.¹⁰⁷

Selain itu, beberapa jamaah menganggap adanya tradisi sewelasan ini efektif dalam mencegah mereka melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat dan mendorong mereka melakukan perbuatan yang bermanfaat. Dengan mengikuti tradisi sewelasan, kegiatan yang mereka lakukan adalah

¹⁰⁷ Ibid.

ibadah seperti sholat, mengaji, bersholawat, berdzikir, dan mengikuti majelis ilmu yang mana kegiatan tersebut mampu menghindarkan mereka dari perbuatan yang tidak bermanfaat seperti nongkrong dan membicarakan tentang orang lain.

Dari pemaparan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi sewelasan merupakan tradisi Islam yang didalamnya terkandung nilai – nilai pendidikan Islam baik nilai akidah, nilai syariat, maupun nilai akhlak. Nilai – nilai tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku dan kebiasaan masyarakat yang mengikuti tradisi ini menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis.

C. Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sewelasan dengan Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik diharapkan nilai – nilai pendidikan Islam dapat tertanam pada diri setiap muslim. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber pendidikan akhlak adalah pendidikan yang konteksnya memperbaiki akhlak. Pendapat itu sesuai dengan Sungkowo yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang disengaja dan secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk memiliki tingkah laku yang mulia dan bertujuan untuk menjadikan itu sebagai kebiasaan.¹⁰⁸ Akhlak merupakan

¹⁰⁸ Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Barat)”, *Nur Islam*, Vol.1 No,1, 2014, h.34.

perwujudan dari ibadah yang mana ibadah adalah manifestasi dari akidah.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah yang diwujudkan dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah baik wajib dan Sunnah serta membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Keberadaan tradisi sewelasan berhasil mendidik masyarakat Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan dalam mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak menjadi lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan intensitas ibadah dari jamaah yang meningkat, tidak ada lagi masyarakat Desa Boboh yang mabuk dan main judi, serta tidak lagi menggunakan waktu untuk hal yang sia – sia.

Nilai – nilai pendidikan Islam terbukti adanya dalam pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Bohoh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang mana salah satu ragam dari nilai – nilai pendidikan Islam adalah nilai akhlak. Ada relevansi antara pelaksanaan tradisi sewelasan dengan pendidikan akhlak. Nilai akhlak yang ada pada tradisi sewelasan meliputi akhlak kepada Allah yang ditunjukkan dengan adanya kepatuhan, ketaatan, dan disiplin dalam menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya seperti lebih taat beribadah, tidak main judi lagi, dan tidak lagi mengonsumsi minum – minuman keras.

Selain akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia pun efektif berubah setelah tradisi sewelasan ini diterapkan. Perilaku atau kebiasaan mereka terhadap manusia lain berubah menjadi lebih baik dan perubahan akhlak ke versi yang lebih baik merupakan bentuk manifestasi akhlak kepada Rasul yang ditunjukkan dengan mengamalkan ajaran – ajaran Rasul seperti contoh mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, menghindari kekerasan, dan memanfaatkan waktu dengan hal – hal yang bermanfaat.

Konsep pendidikan akhlak dalam pelaksanaan tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik menggunakan metode keteladanan, hikayat, dan nasehat yang mana ketiga metode tersebut adalah beberapa metode yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam mendidik akhlak manusia.¹⁰⁹

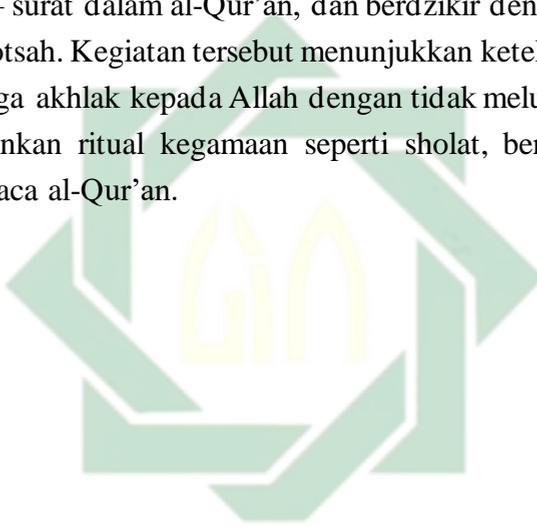
Metode nasehat dan hikayat digunakan saat ceramah keagamaan setelah istighotsah selesai dibaca. Saat ceramah keagamaan banyak diberikan nasihat yang diberikan agar orang – orang yang mengikuti tradisi sewelasan memperoleh petunjuk atau nasihat kehidupan yang diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari – hari.

Selain menggunakan nasihat, ceramah keagamaan yang disampaikan banyak menggunakan cerita – cerita atau hikayat sehingga jamaah yang mengikuti tradisi sewelasan dapat mengambil hikmah dari cerita – cerita yang

¹⁰⁹ Ibid, h.43.

disampaikan dan harapannya dapat meneladani sikap baik dan menjauhi sikap buruk dari cerita – cerita yang disampaikan.

Dan metode yang terakhir adalah metode keteladanan. Sebelum ceramah disampaikan ada kegiatan – kegiatan yang dilakuka seperti melakukan sholat hajat, membaca surat – surat dalam al-Qur'an, dan berdzikir dengan bacaan istighotsah. Kegiatan tersebut menunjukkan keteladaan agar menjaga akhlak kepada Allah dengan tidak melupakan dan merutinkan ritual keagamaan seperti sholat, berdzikir dan membaca al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan setiap tanggal 10 malam atau malam sebelas bulan Hijriyah. Tradisi sewelasan diadakan sebagai haul atau peringatan wafatnya Syekh Abdul Qadir Jaelani yang bertepatan pada tanggal 11. Tradisi sewelasan dilaksanakan setelah isya atau ba'da isya sekitar pukul 20.00 WIB. Adapun rangkaian acara tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten dimulai dengan sholat hajat, pembacaan surat Yasin dan surat al-Waqiah, pembacaan istighotsah, ceramah agama, dan diakhiri dengan menyantap hidangan bersama.
2. Nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi sewelasan yang diadakan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik meliputi nilai akidah yang ditunjukkan dengan ketaatan, kepatuhan, disiplin dalam menjalankan perintah Allah, optimisme, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan memiliki keluasan dalam pemikiran. Nilai

syariat ditunjukkan dengan intensitas ibadah masyarakat Boboh yang mengikuti tradisi sewelasan meningkat. Dan nilai akhlak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku atau tingkah laku menjadi lebih baik. Nilai – nilai tersebut ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Boboh yang sering beribadah ke masjid, tidak melakukan perilaku buruk yang dulunya merupakan kebiasaan seperti mengonsumsi minuman keras dan berjudi. Selain itu ditunjukkan dengan mengganti penyelesaian masalah dari kekerasan menggunakan musyawarah.

3. Salah satu nilai dari pendidikan Islam adalah nilai akhlak yang mana nilai akhlak pada pendidikan Islam relevan dengan konsep pendidikan akhlak. Sebagaimana tujuan pendidikan, pendidikan akhlak juga memiliki tujuan yang sama yakni usaha yang dilakukan secara nyata dan sengajar untuk memperbaiki akhlak manusia agar mendekatkan diri dengan Allah. Ragam akhlak adalah akhlak kepada Allah yang ditunjukkan dengan melakukan apa yang diperintahkan seperti ibadah dan menjauhi apa yang dilarang seperti tidak lagi berjudi dan minum minuman keras dan akhlak kepada manusia ditunjukkan dengan menghindari kekerasan dan memanfaatkan waktu untuk hal yang bermanfaat. Metode pengajaran akhlak pada tradisi sewelasan adalah hikayat, nasehat, dan keteladanan.

B. Saran

Tradisi sewelasan di Desa Boboh Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dapat dikatakan sebagai media pengajaran pendidikan Islam yang mana dalam pelaksanaan tradisi tersebut sesuai ajaran al-Qur'an dan hadis dan mengandung nilai – nilai pendidikan Islam namun terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi agar penyelenggaraan tradisi ini lebih baik kedepannya.

Bagi pihak penyelenggara dari tradisi sewelasan hendaknya memanfaatkan media sosial sebaik mungkin untuk membuat pengumuman secara massif sehingga lebih banyak lagi orang – orang yang datang, menghadiri, dan ikut serta dalam tradisi ini sehingga semakin banyak lagi manusia yang dapat memperoleh kebermanfaatan dan mendapatkan keberkahan dari tradisi ini.

Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya sebelum melakukan penelitian merancang skenario penelitian sehingga ketika melakukan penelitian dapat secara langsung dilakukan secara sistematis dan berurutan. Selain itu, hendaknya menambah waktu penelitian bisa lebih lama lagi sehingga variabel yang diteliti dapat lebih banyak lagi dengan narasumber yang lebih banyak dan kompeten sehingga data yang didapat lebih valid dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Aini, Nur. 'dkk. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam". *Inovatif*. Vol. 6. No. 1. 2020.
- Ana, Nafisatul. Nilai Religiusitas Dalam Tradisi Sewelan (Studi Kasus Di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). *Skripsi Ushuluddin dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Semarang. 2021.
- Andi, Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Anwar, Rosihan *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020.
- Ardianti, Ari. Tradisi Sewelasan Di Pondok Pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Aziz, Abdul. dkk. *Dialektika Islam dan Tradisi Lokal, Memahami dan Memaknai Tradisi*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2013.

Awwaliyah, Neny Muthi'atul. Budaya Welasan Jam'iyah Ahli Thariqah Qadariyyah: Etos Keagamaan Dalam Kultur *Living Qur'an* di Dusun Bagongan, Getasan, Magelang. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vo. 17 No. 2. 2018.

Dikutip dari lweb <https://lp2m.uma.ac.id/2022/04/23/data-kualitatif-pengertian-metode-jenis-serta-contohnya/> pada hari senin tanggal 10 juli 2022 pada pukul 03.30 wib

Garaika dan Darmanah. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech, 2019.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hidayat, Rahmat. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2016.

Hijriyati, Muthi'ah. Analisis Living Quran Terhadap Tradisi Sewelasan di Pesantren Al-Mardliyyah Tambakberas Jombang". *Menara Tebuireng*. Vol 15 No. 02. 2020.

Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*. Vol. 7, No. 1. 2013.

Isnanto, Muhmmad. Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jaqa: Studi Kasus di Andong Boyolali. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 6 No.1. 2022.

Jannah, Sa'adatul. Tarekat Syadziliyah dan Hizbnya. *Skripsi Sarjana Filsafat Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.

- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. California: Sage Publications, 2014.
- Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Karya Aditya Bakti, 2005.
- Muhammad, Bushar. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2008.
- Muhtarudin, Habib. Ali Muhsin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣṣūriyyah”. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nafisatul, Ana. Nilai Religiusitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Tuban). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Semarang. 2021.
- Nida, Choirun. Tradisi Sewelasan dalam Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Putri Hadipolo Jekulo Kudus). *Skripsi*. IAIN Kudus. 2022.
- NS, Suwito. ”Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta’lim di Pesantren”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 9 No. 2. 2011.
- Nugrahani, Farida *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: ttb, 2014.
- Partanto, Pius. M. Dahlan Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola, 2001.
- Purnomo, M. Hadi *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma*

- Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Putra, Ary Antony “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam al-Ghazali”. *Jurnal Thariqah*. Vol. 1 No.1. 2016.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- RI, Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.
- Ridwan, Muhammad “Konsep Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Rohman, Miftakul. “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern”. *Episteme*. Vol. 8 No. 2. 2013.
- Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: PT Suka Hijau, 2010.

- Siyoto, Sandu *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman, Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sungkowo. “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Barat)”. *Nur Islam*. Vol.1 NO.1 2014.
- Suryana, Toto *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Suwito, “Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta’lim Di Pesantren,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9. no. 2. 2011.
- Syam, Nur. *Metodologi Peneliti Dakwah*. Surabaya: Ramadhani, 2000.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A